



**MENDENGAR HATI, MENGEJAR MIMPI DAN REALITAS
DUNIA: INTERPRETASI SIMBOL DALAM NOVEL
THE ALCHEMIST KARYA PAULO COELHO**

TESIS

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata 2
Magister Ilmu Susastra
Sastra Inggris

**D. Nawang Wulan E.P.S.
A4A004003**

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2010**

HALAMAN PERSETUJUAN

TESIS

**MENDENGAR HATI, MENGEJAR MIMPI DAN REALITAS DUNIA:
INTERPRETASI SIMBOL DALAM NOVEL *THE ALCHEMIST*
KARYA PAULO COELHO**

disusun oleh:

D. Nawang Wulan E.P.S.
A4A004003

Telah disetujui oleh Tim Pembimbing

Penulisan Tesis pada tanggal _____ 2010

Pembimbing Utama

Pembimbing Kedua

Dr. Subur L. Wardoyo, M.A.

Dra. Dewi Murni, M.A.

Ketua Program Studi

Magister Ilmu Susastra

Prof. Dr. Nurdien H. Kistanto, MA

HALAMAN PENGESAHAN

TESIS

**MENDENGAR HATI, MENGEJAR MIMPI DAN REALITAS DUNIA:
INTERPRETASI MAKNA SIMBOL
DALAM NOVEL *THE ALCHEMIST* KARYA PAULO COELHO**

disusun oleh:

D. Nawang Wulan E.P.S.
A4A004003

Telah Dipertahankan di Hadapan Tim Penguji Tesis
Pada tanggal 30 Maret 2010
Dan Dinyatakan Diterima

Prof. Dr. Nurdien H. Kistanto, M.A. _____
Ketua Penguji

Drs. Redyanto Noor, M. Hum. _____
Sekretaris Penguji

Dr. Subur L. Wardoyo, M.A. _____
Penguji I

Dra. Dewi Murni, M.A. _____
Penguji II

Dra. Lubna Sungkar, M.Hum. _____
Penguji III

HALAMAN PERNYATAAN

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/ tidak diterbitkan, sumbernya disebutkan dan dijelaskan di dalam teks dan daftar pustaka.

Semarang, 23 Maret 2010

D. Nawang Wulan E.P.S.

PRAKATA

Semiotika menurut penulis adalah ilmu untuk memasuki negeri ajaib. Berawal dari mengikuti perkuliahan Semiotika di Magister Ilmu Susastra, Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro beberapa tahun silam, penulis tidak menyangka akan berkenalan dengan alkemi, sebuah ilmu kuno yang mempelajari bagaimana cara mengubah logam apapun yang ada di dunia ini menjadi emas. Semiotika yang pada awalnya penulis kira hanya sebuah ilmu tentang tanda, ternyata membawa pengaruh besar pada kehidupan penulis. Tak dapat dipungkiri jika Semiotika merupakan salah satu ilmu yang kompleks dan memerlukan ketelitian yang mendalam untuk dapat memahaminya. Hingga akhirnya penulis memutuskan untuk membuat tesis dengan menganalisis novel *The Alchemist* karya Paulo Coelho dari sudut pandang Semiotika. Dan meski pengerjaannya penuh dengan kendala, alhamdulillah akhirnya tesis ini selesai.

Untuk itulah pada kesempatan ini penulis mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah S.W.T atas berkah dan rahmat yang telah dilimpahkanNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Penulis menyadari bahwa dalam penelitian tesis ini, tidak mungkin terselesaikan tanpa bantuan serta dorongan dari berbagai pihak. Terima kasih yang sebesar-besarnya untuk Ketua Program Magister Ilmu Susastra, Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro, Prof. Dr. Nurdien H. Kistanto, M.A, Sekretaris Program Magister Ilmu Susastra, Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro, Dr. Redyanto Noor, M.Hum., dan seluruh staff

pengajar dan admin Program Magister Ilmu Susastra, Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro, Mbak Ari dan Mas Dwi.

Pembimbing utama Dr. Subur L. Wardoyo, M.A., penulis bersyukur sudah mengikuti perkuliahan Bapak, dan karenanya penulis dapat berkenalan dengan semiotika, yang menurut penulis adalah salah satu ilmu unik yang ada di dunia. Dan terutama untuk pembimbing kedua Ibu Dra. Dewi Murni, M.A., yang telah dengan sabar menghadapi kekebalan penulis selama proses penggarapan tesis ini berlangsung.

Terima kasih untuk adik-adik tercinta Baby dan Sarah, Om Yunus dan Tante Ambar untuk semangat yang tak pernah putus, Eyang Nuralim Wahyudi di Jombang untuk bimbingan spiritual yang lebih berharga daripada emas, Eyang Toyo di Anjasmoro, Park Jungsoo untuk cinta dan hari-hari yang indah, Arief yang sudah membantu menunjukkan jalan-jalan di Semarang, Ayah dan Ibu; seandainya ada kata yang bisa dikatakan pada kalian, dan mungkin jika kalian mau “melihat” pertanda..

Dan terima kasih yang tak akan pernah habis untuk kehidupan yang penulis jalani saat ini, Alam Semesta yang merupakan tempat bermain, sahabat sepanjang masa Dewi yang memulai kegilaan ini; terlalu banyak yang engkau tinggalkan, Ayumi Hamasaki, A9 dan Tohoshinki untuk musik yang tiada henti mengiringi hari-hari yang aneh, dan yang terakhir untuk Mu; penulis tak pernah menyangka Kau merubah diri ini menjadi Alice di Negeri Ajaib. Oleh karena itu, penulis persembahkan tulisan ini untukMu.

Penulis menyadari dengan sepenuhnya bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, bahkan pada khususnya yang menyangkut kualitas, yang kesemuanya itu tentulah lebih disebabkan oleh pengetahuan dan kemampuan penulis yang terbatas. Penulis pun mohon maaf jika sekiranya ada pihak-pihak yang tersinggung atau terganggu dengan adanya tesis ini.

Semarang, 23 Maret 2010

D. Nawang Wulan E.P.S.

ABSTRAKSI

Penelitian bertujuan untuk mengungkapkan makna dibalik simbol-simbol yang terdapat dalam novel *The Alchemist*. Sumber data penelitian tesis ini adalah novel *The Alchemist* karya Paulo Coelho yang terbit pada tahun 1997. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik penelitian kepustakaan. Metode/pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode/pendekatan Semiotika; khusus untuk mengetahui simbol-simbol yang ada di dalam novel, dan metode/pendekatan tokoh dan penokohan untuk menganalisis tokoh-tokoh yang terlibat di dalam novel.

Dalam Penelitian ini yang diteliti adalah, pertama relasi antara cerita Narcissus dalam prolog novel dan cerita Santiago sebagai cerita inti, kemudian yang kedua adalah menginterpretasikan 11 simbol-simbol utama yang terdapat di dalam novel tersebut yaitu, *a shepherd, an Old Gypsy Woman, the King of Salem, Personal Legend, the Stone, the Sword, the Egyptian Pyramid, the Crystal Merchant, the Soul of the World, Fatima* dan *the Alchemist*, ke-11 simbol tersebut merupakan simbol-simbol terpenting yang kerap muncul dalam novel, dan yang terakhir adalah menentukan amanat yang ingin disampaikan oleh novel tersebut. Dalam proses penceritaan novel *The Alchemist*, Paulo Coelho menggunakan konsep alkemi sebagai dasar untuk menyampaikan pikirannya.

Hasil dari penelitian ini adalah terungkapnya relasi antara cerita Narcissus dalam prolog novel dan cerita Santiago, terungkapnya makna-makna dibalik ke-11 simbol-simbol utama tersebut, dan terakhir menemukan amanat dari novel *The Alchemist*.

Kata kunci: Semiotika, simbol, alkemi.

ABSTRACT

The research is aimed to reveal the hidden meaning behind the symbols in The Alchemist novel by Paulo Coelho. The data source of this research is Paulo Coelho's novel The Alchemist which was published in 1997. The data source is gathered through library research technique, while the research method for this thesis is using Semiotics, to know the symbols in the novel, and characterization theory to analyze the novel characters.

In this research, the subjects that have been analyzed are three subjects, first the relation between Narcissus stories as the novel prologue with Santiago's story as the novel main story, then second is to interpret the eleven main symbols of the novel, they are, a shepherd, an Old Gypsy Woman, the King of Salem, Personal Legend, the Stone, the Sword, the Egyptian Pyramid, the Crystal Merchant, the Soul of the World, Fatima, and the Alchemist, those eleven symbols are the main symbols which appear often inside Santiago's story, and last is to find the hidden message of the novel. In the process of the novel story, Coelho used the Alchemy concept as base to say what is in his mind.

The results of this research are, first it reveals the relation between Narcissus's Story and Santiago's Story, second it reveals the meaning of the eleven main symbols and the last result is it reveals the novel message.

Keywords: Semiotics, symbol, alchemy

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
PRAKATA	v
ABSTRAKSI / INTISARI	viii
DAFTAR ISI	x
1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1. Latar Belakang	1
1.1.2. Paulo Coelho dan <i>The Alchemist</i>	4
1.1.3. Rumusan Masalah	5
1.2. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
1.3. Ruang Lingkup Penelitian	7
1.4. Metode	7
1.4.1 Metode Penelitian	7
1.4.2 Metode Pengumpulan Data	8
1.5 Landasan Teori	9
1.6 Sistematika Penulisan	11
2. TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Penelitian-penelitian Sebelumnya	13
2.2 Semiotika	15
2.2.1 Simbol	17
2.3 Penokohan	19
3. ANALISIS SEMIOTIK DALAM <i>THE ALCHEMIST</i>	21
3.1 Analisis Skema Naratif Dasar	21

3.1.1	Skema Naratif Dasar Prolog	21
3.1.2	Skema Naratif Dasar Kisah Santiago	22
3.1.3	Skema Naratif Dasar Epilog	27
3.2	Analisis Jenis <i>Sign</i>	28
3.2.1	<i>Signifier</i> Prolog	28
3.2.2	<i>Signifier</i> Kisah Santiago	30
3.2.3	<i>Signifier</i> Epilog	31
3.3	Analisis Sintagmatik Paradigmatik	32
3.4	Analisis Tokoh	36
3.4.1	Narcissus	36
3.4.2	<i>The Lake</i>	38
3.4.3	<i>Santiago</i>	38
3.4.4	<i>An Old Gypsy Woman</i>	44
3.4.5	<i>Melchizedek – the King of Salem</i>	46
3.4.6	<i>the Crystal Merchant</i>	48
3.4.7	<i>the Englishman</i>	51
3.4.8	Fatima	54
3.4.9	<i>the Alchemist</i>	57
4.	INTERPRETASI SIMBOL DALAM <i>THE ALCHEMIST</i>	61
4.1	Analisis Simbol	61
4.1.1	<i>A Shepherd</i>	61
4.1.2	<i>An Old Gypsy Woman</i>	65
4.1.3	<i>The King of Salem</i>	66
4.1.4	<i>Personal Legend</i>	68
4.1.5	<i>The Stone</i>	72
4.1.6	<i>The Sword</i>	73
4.1.7	<i>Egyptian Pyramid</i>	74
4.1.8	<i>The Crystal Merchant</i>	77
4.1.9	<i>The Soul of The World</i>	78
4.1.10	Fatima	81

4.1.11	<i>The Alchemist</i>	83
4.1.12	Angin	84
4.2	Relasi antara Prolog Novel dan Cerita Santiago	89
4.3	Relasi antar Simbol	92
4.4	Amanat Novel <i>The Alchemist</i>	98
5.	SIMPULAN	99
6.	DAFTAR PUSTAKA	xiii
7.	SINOPSIS	xvi

BAB 1

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Menurut Siti Chamamah, istilah 'sastra' dipakai untuk menyebut gejala budaya yang dapat dijumpai pada semua masyarakat meskipun secara sosial, ekonomi, dan keagamaan keberadaannya tidak merupakan keharusan. Hal ini berarti bahwa sastra merupakan gejala yang universal. Akan tetapi, suatu fenomena pula bahwa gejala yang universal itu tidak mendapat konsep yang universal pula (melalui Jabrohim, 2002:9).

Terlepas dari sebuah definisi yang dihadirkan sebagai pembuka di atas, banyak ahli telah mencoba untuk mendefinisikan sastra yang sudah dimulai sejak berabad-abad yang lalu. Fiksi secara ringkas dapat dimengerti sebagai dunia rekaan yang dituangkan dalam kata-kata dan membentuk sebuah cerita, puisi dan juga drama. Hasilnya adalah sebuah karya sastra yang selalu berkembang di setiap zaman. Makna sastra bersifat kontekstual, bergantung pada konsep atau pandangan yang berlaku pada masyarakat tertentu (Noor, 2004:2). Karya sastra sebagai bagian dari sastra memiliki fungsi yang menyenangkan dan juga berguna (*dulce et utile*) sehingga penikmat dan pembacanya dapat mengambil isi dari teks karya sastra tersebut sesuai dengan kebutuhannya. Setiap karya sastra pasti memiliki makna yang ingin disampaikan oleh pengarangnya, karena ia adalah hasil refleksi kehidupan yang dialami oleh sang pengarang. Untuk pembaca karya sastra, makna yang ingin disampaikan oleh pengarang tersebut belum tentu dapat

dipahami secara utuh, karena dalam pemahaman makna sebuah karya sastra sangat bergantung pada pengetahuan seseorang mengenai ilmu sastra. Jika si pembaca adalah seorang peneliti sastra mungkin sangat mudah baginya memahami karya sastra tersebut. Jika ia hanyalah pembaca awam, mungkin ia dapat memahami karya sastra tersebut setelah berulang kali membacanya.

Perlu di ingat bahwa karya sastra adalah karya yang imajinatif, baik lisan maupun tertulis, bersifat rekaan, meski bahannya (inspirasi) diambil dari dunia nyata, yang telah diolah oleh pengarangnya sehingga tidak dapat diharapkan realitasnya sama dengan realitas dunia nyata (Noor, 2004:11). Oleh karena itulah, seringkali karya sastra bisa merupakan cerminan atau pemberitahuan tentang keadaan masyarakat tertentu. Ia mewakili kebudayaan, kepribadian dan segala aspek sosial masyarakat sehingga mudah untuk dipahami. Salah satu elemen dalam karya sastra yang membuatnya unik, menarik dan khas adalah simbolisme. Simbolisme di dalam sebuah karya sastra digunakan oleh pengarang sebagai salah satu cara untuk menampilkan gagasan dan emosinya (Stanton, 2007:64). Simbol sendiri dapat berwujud apapun dan bagaimanapun bergantung pada kaitannya terhadap cerita yang disajikan oleh pengarangnya.

Menurut Aristoteles dalam tulisannya yang terkenal *Poetica*, karya sastra berdasarkan ragam perwujudannya terdiri atas tiga (3) macam, yaitu epik, lirik, dan drama (Teeuw, 1984:109). Ketiga ragam akhirnya digunakan acuan sebagai objek studi sastra dengan memberikan istilah baru sebagai prosa, puisi dan drama.

Untuk mengadakan sebuah penelitian sastra, diperlukan sebuah ilmu yang dapat membantu untuk mempelajarinya. Karya sastra seperti novel, dibangun

dengan 2 pilar yaitu pertama, segi intrinsik yang meliputi tokoh, latar, alur, tema, amanat, dan pusat penceritaan. Lalu yang kedua, adalah segi ekstrinsik karya sastra, yakni aspek-aspek ilmu sastra yang mempengaruhi isi karya sastra, misalnya aspek-aspek psikologis, sosial, agama, politik dan sebagainya. Oleh karena itu, untuk menganalisis karya sastra dibutuhkan pendekatan instrinsik untuk mengetahui isi dasar sebuah karya. Selain itu untuk memahami maknanya secara utuh diperlukan pula pendekatan ekstrinsik dengan menggunakan ilmu bantu yang masih berkaitan dengan ilmu sastra, seperti psikologi, filsafat, sosiologi, atau hukum, dan sebagainya. Dengan dibantu oleh ilmu-ilmu tersebut, maka sebuah karya sastra dapat ditafsirkan dan dimaknai dengan tepat, sehingga amanat yang ingin disampaikan teks karya sastra tersebut dapat ditangkap oleh pembacanya. Proses penelitian karya sastra itu sendiri menggunakan salah satu teori- teori sastra yang ada, tentu saja yang sesuai dengan karya sastra tersebut. Teori sastra yang telah lama digunakan untuk mengkaji teks-teks karya sastra, di antaranya adalah strukturalisme, formalisme, dekonstruksi, psikoanalisis, feminisme, hermeneutik, semiotik dan sebagainya. Teori-teori itu sangat memudahkan penelitian sebuah teks karya sastra. Teks-teks karya sastra yang diteliti biasanya berupa cerpen, novel, puisi dan naskah drama.

Berkenaan dengan pemahaman makna sebuah karya sastra, penulis bermaksud mengadakan penelitian dengan objek berupa teks karya sastra; yaitu sebuah novel yang telah diakui oleh dunia dapat memberikan perubahan dan pengaruh bagi siapa saja yang telah membacanya. Novel ini berjudul *The Alchemist*, karangan Paulo Coelho, seorang novelis yang tinggal di Sao Paulo,

Brazil. Novel tersebut membutuhkan interpretasi karena sarat dengan simbol-simbol yang dituliskan oleh pengarangnya, tetapi kerap kali pembaca tidak mengetahuinya dan tidak memahami apa sebenarnya yang disampaikan pengarang tersebut melalui karyanya.

1.1.2 Paulo Coelho dan *The Alchemist*

Paulo Coelho adalah novelis kelahiran Rio de Janeiro, Brazil. Ia menjalani kehidupan yang sangat kompleks, dan juga pernah dipenjara karena terlibat kelompok yang menentang pemerintahan diktator di Brazil. Ia memiliki keyakinan kuat untuk mewujudkan impiannya, yaitu menjadi seorang penulis. Meskipun ia bekerja di berbagai bidang, tapi hanya dengan menuliskannya ia dapat mengekspresikan dirinya. Novel-novelnya selalu berceritakan tentang kehidupan manusia yang terjebak diantara yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Namun dengan gaya bahasanya yang sederhana, ia sanggup menghadirkan cerita yang tidak berkesan menggurui dan seringkali memberikan perspektif baru pada cara pandang seseorang terhadap suatu hal. Beberapa novelnya yang sudah dipublikasikan adalah, *The Pilgrimage*, *The Alchemist*, *Warrior of The Light*, *By the River Piedra I Sat Down and Wept*, *The Devil and Miss Prym*, *The Valkyries*, *Veronika Decided to Die*, *The Fifth Mountain*, *The Zahir*, *The Witch of Portobelo*, dan yang paling terbaru adalah *The Winner Stand Alone* (Wikipedia).

Dalam novel *The Alchemist*, Coelho menggunakan simbol-simbol untuk menceritakan perjalanan seorang bocah gembala bernama Santiago. Diawali dengan sekelumit prolog tentang Narcissus dan Sang Danau, kemudian cerita

dialihkan pada cerita perjalanan Santiago yang berusaha menggapai impiannya. Bocah gembala ini bermimpi tentang harta karun yang ada di Piramida Mesir. Ia bermimpi yang sama dua kali dalam tidurnya, dan hal tersebut membawanya memasuki dunia baru yang tidak pernah ia pikirkan sebelumnya. Ia harus belajar memahami pertanda, dan juga mendengarkan hatinya. Pada tahap inilah Coelho meletakkan berbagai macam simbol untuk membentuk ceritanya. Ia memperkenalkan konsep alkemi yang sarat simbol sebagai media untuk menyampaikan pikirannya atas apa yang seharusnya manusia lakukan dalam hidup. Ia menghadirkan 11 simbol utama yang sering kali muncul dalam setiap penceritaan dalam novel tersebut. Simbol-simbol ini membantu perkembangan kepribadian Santiago yang lugu sehingga berubah menjadi lebih bijaksana dan mengerti akan kehidupan.

1.1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian di atas bahwa dalam novel *The Alchemist* terdapat permasalahan yang berkaitan dengan simbol, maka timbul pertanyaan sebagai rumusan permasalahan sebagai berikut: Apakah makna dari simbol-simbol yang terdapat di dalam novel *The Alchemist*? Relasi apakah yang menghubungkan antara kisah Narcissius sebagai prolog cerita dengan kisah Santiago sebagai inti cerita *The Alchemist*? Dan Apakah amanat yang ingin disampaikan oleh *The Alchemist*?

1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang ingin di capai adalah :

- 1) Mengungkapkan makna dari simbol-simbol yang terdapat dalam *The Alchemist*,
- 2) Mengungkapkan relasi yang menghubungkan antara kisah Narcissius sebagai prolog cerita dengan kisah Santiago sebagai inti cerita *The Alchemist* dan
- 3) Mengungkapkan amanat yang ingin disampaikan oleh teks dalam *The Alchemist*.

Sementara itu berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat yang diharapkan oleh penulis adalah sebagai berikut:

- 1) Manfaat teoritis yang diperoleh dari penelitian novel tersebut adalah, untuk mengaplikasikan dan membuktikan kemampuan teori semiotik kombinasi Eco, Peirce dan Saussure dalam menganalisis novel *The Alchemist*.
- 2) Manfaat praktis yang diperoleh dari penelitian novel tersebut adalah memperkenalkan simbol-simbol yang terdapat di dalam novel *The Alchemist* sehingga pembaca bisa memahami apa yang ingin disampaikan novel tersebut.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan objek kajian karya sastra, yaitu novel *The Alchemist* karya Paulo Coelho. Sesuai dengan permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian pada: 1) analisis tokoh, yang terdiri dari 9 tokoh yang hadir dalam novel, 2) interpretasi simbol-simbol yang terdapat dalam teks novel *The Alchemist*, 3) relasi yang terjadi antara Narcissus dengan Santiago dan yang terakhir 4) amanat yang terdapat pada teks novel tersebut.

1.4 Metode

1.4.1 Metode Penelitian

Berdasarkan novel *The Alchemist* yang sarat dengan simbol, maka penulis akan meneliti karya tersebut dengan Teori Semiotika dan Teori Tokoh. Teori Semiotika digunakan untuk menganalisis simbol-simbol yang ada, dan teori tokoh digunakan untuk menganalisis tokoh-tokoh yang terlibat di dalam novel tersebut.

Karya sastra merupakan refleksi pemikiran, perasaan, dan keinginan pengarang lewat bahasa. Bahasa itu sendiri bukan sembarang bahasa, tetapi bahasa yang khas, yakni bahasa yang memuat tanda-tanda atau semiotik (Endraswara, 2003:64). Kekhasan bahasa yang dimiliki oleh pengarang itulah yang kemudian menjadikan karyanya terkadang rumit dan kompleks.

Kemudian pada analisis tokoh, penulis menggunakan teknik ekspositori untuk mengetahui lebih jelas bagaimana para tokoh yang terdapat di dalam novel

berinteraksi satu sama lain. Tokoh menurut Abrams adalah orang (-orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Nurgiyantoro, 2005:165).

1.4.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan penulis terhadap objek penelitian novel *The Alchemist*, dengan memanfaatkan penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang dilakukan di ruang kerja peneliti atau di perpustakaan tempat peneliti memperoleh data dan informasi tentang objek penelitiannya melalui buku-buku atau alat-alat audiovisual lainnya (Semi, 1993:8). Pemanfaatan kepustakaan ini dilakukan mengingat data-data yang digunakan dalam penelitian ini seluruhnya diperoleh dari sumber tertulis atau pustaka, seperti buku, jurnal, ensiklopedi, artikel, majalah, surat kabar dan sebagainya.

Adapun hal yang penulis lakukan terlebih dahulu adalah mengumpulkan data objek penelitian, yaitu novel *The Alchemist* karya Paulo Coelho. Data yang diperoleh kemudian diinventarisasi dan dianalisis menggunakan pendekatan tekstual.

Langkah pertama penelitian adalah menganalisis novel secara struktural dengan cara menentukan skema naratif dasar untuk melihat struktur narasi novel sehingga unsur intrinsiknya bisa diketahui. Lalu penelitian dilanjutkan dengan menentukan jenis *sign* untuk mencari manakah yang merupakan *signifier-signifier*

yang dapat merepresentasikan simbol-simbol dari novel. Kedua analisis di atas semuanya dibagi menjadi tiga bagian sesuai dengan tahapan cerita di dalam novel, dan pada analisis akhir dari langkah pertama ini adalah menganalisis tokoh-tokoh yang muncul dan berpengaruh dalam penceritaan.

Langkah kedua adalah menginterpretasi simbol-simbol yang sering muncul di dalam novel, pada tahapan ini penulis menginterpretasikan 11 simbol. Langkah ketiga adalah membuat analisis relasi antara prolog novel dan cerita Santiago. Langkah keempat adalah membuat analisis relasi antar simbol, yang kemudian diakhiri dengan langkah kelima yaitu menentukan amanat yang ingin disampaikan oleh novel kepada pembaca.

Teori Semiotika kombinasi Eco, Peirce dan Saussure serta penokohan digunakan untuk menunjang analisis penelitian novel tersebut.

1.5 Landasan Teori

Mengawali analisis novel *The Alchemist* ini, penulis menggunakan Teori Semiotika kombinasi dari Eco, Peirce, dan Saussure. Teori ini digunakan penulis untuk membedah unsur-unsur intrinsik, ekstrinsik dan juga simbol-simbol yang terdapat di dalam novel tersebut.

Semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi pengguna tanda (van Zoest, 1993:1). Tanda-tanda yang ada bisa berupa apapun yang ada di dalam kehidupan manusia, karena tanda

adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain yang dapat berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan dan lain-lain(Nurgiyantoro, 2005:40).

Kombinasi ketiganya menurut penulis memudahkan dan mempercepat proses klasifikasi kumpulan tanda-tanda tersebut. Setelah diklasifikasikan, tanda-tanda tersebut diinterpretasi untuk menghasilkan pemahaman terhadap teks novel. Kombinasi tersebut di atas merupakan rujukan dari teori semiotik yang penulis temukan pada Jurnal Sastra vol. 29 yang dituliskan oleh L.Wardoyo (2005:10). Dari analisis yang ia lakukan, penulis menemukan langkah paling singkat untuk proses klasifikasi tanda. Meskipun objek kajian teks sastranya berbeda, menurut Wardoyo, kombinasi teori tersebut tetap dapat digunakan. Kombinasi teori semiotik dari Eco, Peirce dan Saussure dalam penelitian Wardoyo meliputi tiga hal, yaitu skema naratif dasar (satuan sekuen), analisis jenis sign, dan hubungan sintagmatik & paradigmatis dalam oposisi biner (2005; 10).

Analisis selanjutnya yang penulis gunakan adalah Penokohan. Pada tahap ini setiap tokoh yang berpengaruh pada cerita novel akan dieksplorasi, sehingga lebih mudah untuk dipahami dan juga lebih mendetail. Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, sedangkan penokohan memiliki arti yang lebih luas, sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2005:165-166). Walaupun tokoh cerita hanya merupakan tokoh ciptaan pengarang, ia haruslah merupakan tokoh yang hidup secara wajar, dalam artian memiliki fisik utuh, dan juga memiliki pikiran serta perasaan. Seringkali

keberadaan para tokoh dalam novel juga digunakan sebagai penyampai pesan dari pengarang kepada pembaca.

1.6 Sistematika Penulisan

Tesis ini disusun secara sistematis yang terdiri dari lima bab agar lebih memudahkan pembaca untuk memahami isinya. Tiap bab menjelaskan konsep bahasan tentang tema tesis dan rangkaian koherensinya yang paling berhubungan satu sama lain. Konsep ancangan sistematika tesis ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama dalam tesis ini adalah BAB 1 PENDAHULUAN. Bab ini mencakup Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Langkah Kerja, Metodologi Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Kemudian bab selanjutnya adalah BAB 2 KAJIAN PUSTAKA. Bab ini berisi Penelitian-penelitian sebelumnya, Teori Semiotik Kombinasi dari Eco, Pierce dan Saussure, dan yang terakhir penokohan.

Setelah bab di atas, dilanjutkan BAB 3 ANALISIS SEMIOTIK. Bab ini membahas tentang Analisis Struktural novel *The Alchemist* yang terdiri dari, Analisis Skema Naratif Dasar, Analisis Jenis *Sign*, dan Analisis Sintagmatik Paradigmatik, yang kemudian diakhiri dengan menganalisis tokoh novel.

Selanjutnya tesis memasuki BAB 4 INTERPRETASI SIMBOL-SIMBOL NOVEL THE ALCHEMIST. Bab ini merupakan inti dari analisis dan pembahasan tema tesis, yang mencakup Interpretasi Simbol, Relasi antar Simbol,

Relasi antara Legenda Narcissiuss dan Cerita Santiago, dan Amanat dari novel *The Alchemist*.

Terakhir adalah BAB 5 SIMPULAN. Bab ini merupakan bagian akhir tesis sekaligus penutup, yang menyajikan simpulan-simpulan penting dari pembahasan tema tesis.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya

Kehadiran novel *The Alchemist* membuat para peneliti sastra di seluruh dunia berlomba-lomba memberi penilaian dan juga membuat poling atas novel yang fenomenal tersebut. Anna Hasapi misalnya menulis review tentang novel tersebut dengan menyoroti sisi filosofi kehidupan yang menjadi pesan moral dan merupakan elemen yang paling menonjol dalam novel tersebut. Ia memfokuskan pandangannya pada kisah perjalanan Santiago dalam memenuhi *personal legend*-nya dan juga pada simbol-simbol yang terdapat pada cerita novel. Lalu penulis juga menemukan artikel lain tentang novel ini yang ditulis oleh Songul Arslan. Ia juga memiliki pandangan yang tidak jauh berbeda dengan Hasapi, hanya saja ia membandingkan muatan pesan moral yang terdapat dalam *The Alchemist* dengan novel-novel lain dari Coelho. Artikel berikutnya yang penulis temukan adalah yang ditulis oleh Marry C. Legg. Ia menyoroti *The Alchemist* dari sisi latar belakang penceritaan. Selain itu ia juga menyisipkan penilaian atas kombinasi yang Coelho ciptakan dalam novel tersebut, yaitu antara aspek filosofis, konsep mimpi yang sederhana dan cerita dongeng dalam filsafat alkemis.

Artikel lebih lanjut yang penulis temukan adalah milik Kristin Hagen. Ia berpendapat bahwa yang menjadi inti dari novel tersebut adalah saat Melchizedek, *King of Salem*, memberikan dua buah batu: Urim dan Thumim pada Santiago. Melchizedek berkata, "*When you can't see the signs, you can use the stones.*

Always ask them clear question.” Dari kalimat itulah kemudian Hagen memfokuskan analisisnya pada aspek filosofi kehidupan yang dituliskan Coelho pada novelnya tersebut. Artikel terakhir yang penulis temukan, adalah milik Dyske Suematsu. Analisisnya tentang *The Alchemist* berbeda dari ke-4 peneliti sebelumnya, karena ia memfokuskan analisis pada tanggapan negatif atas novel tersebut. Dengan menggunakan analogi dan psikologi pembaca, analisisnya menghasilkan sebuah kesimpulan, bahwa novel tersebut hanya cocok dibaca oleh mereka yang masih tergolong remaja hingga mencapai umur 30 tahunan. Jadi jika anda berumur lebih dari itu, dan merasa anda belum mendapatkan apa yang anda cita-citakan atau anda inginkan, buku ini dianjurkan untuk tidak dibaca.

Disamping artikel-artikel tersebut di atas yang penulis temukan, penulis menemukan satu jurnal yang mengaitkan *The Alchemist* karya Paulo Coelho dengan dunia pendidikan, yaitu sebuah jurnal hasil penelitian Margery D. Osborne dan David J. Brady. Kedua peneliti ini menganalisis pendidikan anak-anak dan masalah sosial yang berhubungan dengan perkembangan pribadi seorang anak, dan novel *The Alchemist* digunakan sebagai media untuk mendidik anak-anak tersebut agar mereka dapat menciptakan pandangan tentang dunia menurut versi mereka sendiri. Tujuannya adalah agar anak-anak tersebut dapat terlatih untuk memperjuangkan cita-citanya dan juga tidak mudah menyerah dalam menghadapi apapun.

Penulis mengadakan penelitian atas novel *The Alchemist* dengan fokus pada interpretasi simbol-simbol, karena menurut penulis, selain objek analisisnya menarik, penulis berharap analisis yang penulis tuliskan ini, dapat menambah

pengetahuan dan pemahaman orang-orang yang membaca novel tersebut, atas simbol-simbol yang terdapat di dalamnya, sehingga *The Alchemist* dapat dimengerti dengan baik.

2.2 Semiotika

Penulis memilih Teori Semiotik sebagai metode analisis karena ia dapat lebih menjangkau hingga kedalaman arti pada sebuah simbol, sehingga keutuhan arti simbol satu dengan yang lain dapat dipahami dengan sejelas-jelasnya. Demikian juga dengan unsur instrinsik dan ekstrinsik novel *The Alchemist* tersebut.

Tradisi semiotik diawali oleh seorang *Linguist* bernama Ferdinand de Saussure, dan kemudian diikuti oleh Charles Sanders Peirce dan Umberto Eco, sedangkan Barthes lebih suka menggunakan istilah Semiologi dalam menganalisis tanda-tanda tersebut. Semiotik yang dikemukakan oleh Saussure ternyata memiliki sedikit perbedaan, karena semiotik Saussure bersifat semiotik struktural yang berdasar pada linguistik umum, sedangkan Peirce bersifat semiotik analitis yang berdasar pada filosofi.

Pada kajian untuk menganalisis makna yang terdapat dalam novel *The Alchemist*, penulis menggunakan analisis semiotik Eco, Peirce dan Saussure. Kombinasi dari ketiganya menurut penulis memudahkan dan mempercepat proses klasifikasi kumpulan tanda-tanda tersebut. Setelah diklasifikasi tanda-tanda tersebut diberi makna sehingga menghasilkan pemahaman terhadap teks novel.

Kombinasi teori tersebut di atas merupakan rujukan dari teori semiotik yang penulis temukan pada Jurnal Sastra vol. 29 yang dituliskan oleh Wardoyo (2005:10). Dari analisis yang ia lakukan, penulis menemukan langkah paling singkat untuk proses klasifikasi tanda. Meskipun objek kajian teks sastranya berbeda, menurut Wardoyo kombinasi teori tersebut tetap dapat digunakan.

Kombinasi teori semiotik dari Eco, Peirce dan Saussure dalam penelitian Wardoyo meliputi tiga hal, yaitu;

1. skema naratif dasar (satuan sekuen),
2. analisis jenis *sign*, dan
3. hubungan sintagmatik & paradigmatis dalam oposisi biner (2005; 10).

Semiotika Eco berupa skema naratif dasar yang dapat memberikan gambaran struktur cerita dalam novel sehingga aspek-aspek intrinsiknya dapat diketahui. Selanjutnya semiotika Peirce yang digunakan oleh Wardoyo (2005:3), mengklasifikasikan tanda (*sign*) menjadi tiga jenis, yaitu:

- a. ikon : tanda yang secara inheren memiliki kesamaan dengan arti yang ditunjuk, contoh: foto, diagram, peta, dll.
- b. indeks : tanda yang mengandung hubungan kausal dengan apa yang ditandakan, contoh: asap menandakan api, bersin menandakan flu atau alergi, dll.
- c. simbol : tanda yang memiliki hubungan makna dengan yang ditandakan, bersifat arbitrer, sesuai dengan konvensi suatu lingkungan sosial tertentu, contoh: kata 'stop', atau lampu merah lalu lintas.

Dari klasifikasi jenis tanda tersebut, maka tanda-tanda dalam teks dapat diketahui bagaimana seharusnya ditempatkan. Setelah menemukan beberapa *sign* dalam teks, baru kemudian ditentukan tanda manakah yang merupakan *signifier* utama

yang dapat mewakili semua *sign* yang ada dalam novel. Terakhir adalah semiotika Saussure, yakni analisis sintagmatik dan paradigmatis dalam oposisi biner. Konsep oposisi biner merupakan konsep dasar dalam memahami struktur narasi, dengan demikian dapat diketahui relasi antara tanda-tanda (*sign*) tersebut.

2.2.1 Simbol

The Alchemist adalah novel yang sarat dengan simbol-simbol. Penggunaan simbol-simbol ini oleh Coelho menurut penulis dihadirkan untuk membuat pembaca agar dapat memahami pesan yang ingin disampaikan. Tapi yang terjadi malah sebaliknya, pembaca sering kali tidak memahami simbol-simbol tersebut. Dalam *Wikipedia* dinyatakan bahwa "*In literature, "symbolism" may refer to the use of abstract concepts, as a way to [obfuscate](#) any literal interpretation, or to allow for the broader applicability of the prose to meanings beyond what may be literally described.*" Dari kutipan tersebut dapat kita ketahui bahwa simbolisme merupakan salah satu cara yang digunakan oleh pengarang dalam karya sastranya untuk menghadirkan sebuah konsep makna yang jauh dari yang ia tuliskan dan bentuknya adalah simbol. Oleh karena itu, seringkali kehadirannya di dalam sebuah cerita sulit dipahami oleh pembaca.

Harmon & Holman juga mengatakan jika "...*a symbol is an image that evokes an objective, concrete reality and prompts that reality to suggest another level of meaning*" (2005:510). Berdasarkan petikan tersebut, simbol seringkali hadir untuk menyampaikan sebuah arti dari sesuatu hal secara tidak langsung, seperti contohnya pedang yang dipegang oleh seorang tokoh dalam sebuah cerita,

bisa diartikan sebagai sebuah perjuangan atau pertahanan diri. Karena sifatnya yang kompleks, untuk mengetahui dan memahami sebuah simbol, maka seseorang haruslah memiliki pengetahuan luas, barulah simbol tersebut dapat diketahui arti atau maknanya.

Simbol dapat berwujud apa saja, dari sebutir telur hingga latar cerita seperti suatu objek bertipe sama, substansi fisis, bentuk, gerakan, warna, suara, atau keharuman (Stanton, 2007:64). Lebih lanjut Stanton menyatakan, dalam fiksi, simbolisme dapat memunculkan tiga efek yang masing-masing bergantung pada bagaimana simbol bersangkutan digunakan:

1. sebuah simbol yang muncul pada satu kejadian penting dalam cerita menunjukkan makna peristiwa tersebut,
2. satu simbol yang ditampilkan berulang-ulang mengingatkan kita akan beberapa elemen konstan dalam semesta cerita,
3. sebuah simbol yang muncul pada konteks yang berbeda-beda akan membantu dalam menemukan tema.

Detail yang bermakna simbolis biasanya sering muncul melebihi seharusnya, tampak menonjol karena selalu diulang-ulang dan menyerupai detil-detil lain. Dalam *The Alchemist* ini, Coelho secara khusus menggunakan simbol-simbol alkemis sebagai sarana penyampaian pesannya.

2.3 Penokohan

Tokoh dalam sebuah cerita adalah mutlak diperlukan, dan ia kerap kali dijadikan media untuk menjelaskan bagaimana sebuah cerita berjalan. Sebagaimana yang dikatakan Potter, bahwa "*Characters are a basic element in much imaginative literature, and therefore they merit the considerable attention paid to them*" (1967:1). Berdasarkan petikan tersebut bisa diketahui jika keberadaan tokoh juga merupakan hal paling mendasar dari sebuah cerita, karena menurut penulis sebuah cerita yang pertama kali dikenali oleh pembacanya adalah siapa tokoh yang terlibat di dalamnya. Tokoh dan penokohan atau karakter dan karakterisasi, menurut Stanton terpakai dalam dua konteks, yang pertama merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita, dan yang kedua merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut (2007:33). Di berbagai cerita, dapat ditemukan berbagai macam tokoh yang terlibat dalam semua peristiwa yang berlangsung dalam cerita. Biasanya, peristiwa-peristiwa ini menimbulkan perubahan pada tokoh-tokoh tersebut. Walaupun tokoh cerita hanya merupakan tokoh ciptaan pengarang, ia haruslah merupakan tokoh yang hidup sewajarnya manusia. Dan karena ia berada dalam kehidupan dunia rekaan, maka ia pun harus mengikuti dan bertindak sesuai dengan tuntutan cerita bersama perwatakannya. Lebih lanjut, Nurgiyantoro berpendapat bahwa, tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral dan sesuatu yang ingin disampaikan kepada pembaca (2005:167). Menurut penulis, melalui apa yang dilakukan oleh seorang tokoh dalam sebuah cerita, pembaca dapat mengetahui

bagaimana seorang pengarang menyampaikan ide dan pikirannya meskipun tidak secara langsung.

Menurut Harmon & Holman tokoh adalah “ *...a brief descriptive sketch of a personage who typifies some definite quality. The person is described not as an individualized personality but as an example of some vice or virtue or type, such as a busybody, a glutton, a fop, a bumpkin, a garrulous old man, or a happy milkmaid*” (2005:91). Petikan tersebut menurut penulis singkatnya menyatakan bahwa keberadaan seorang tokoh dalam sebuah cerita merupakan perlambangan dari individu-individu tertentu yang ada di dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu kita sering menemukan seorang tokoh dalam sebuah cerita tertentu mirip dengan seseorang di dunia nyata. Keberadaan tokoh dalam sebuah cerita merupakan salah satu faktor yang menentukan bagaimana sebuah cerita itu berlangsung dan ia bisa berupa apapun, seperti contohnya dalam cerita si Kancil, tokoh-tokohnya berupa binatang. Namun meskipun berupa sesuatu selain manusia, mereka cenderung dipersonifikasikan layaknya manusia.

BAB 3

ANALISIS SEMIOTIK DALAM *THE ALCHEMIST*

Novel yang dibahas adalah *The Alchemist* karya dari Paulo Coelho. Sebagai analisis awal, penulis menyajikan analisis Semiotik dengan tahapan penentuan skema naratif dasar untuk menelusuri struktur narasi cerita. Skema naratif dasar ini berupa kumpulan sekuen-sekuen yang ada di dalam novel tersebut. Lalu analisis dilanjutkan dengan analisis jenis *sign* dan diakhiri dengan analisis sintagmatik paradigmatis. Pada analisis skema naratif dasar, penulis akan memecahnya menjadi 3 sub-analisis, yaitu skema naratif dasar prolog, skema naratif dasar cerita Santiago, dan skema naratif dasar epilog. Demikian halnya dengan analisis jenis *sign*, penulis akan membaginya menjadi 3, yaitu *signifier* prolog, *signifier* cerita Santiago dan *signifier* epilog. Untuk analisis sintagmatik paradigmatis, penulis menggunakan oposisi biner dengan dua sumbu laksis, yaitu sumbu sintagmatik (positif vs negatif) dan sumbu paradigmatis.

3.1 Analisis Skema Naratif Dasar

3.1.1 Skema Naratif Dasar Prolog

- *The Alchemist reads a story of Narcissus Legend.*
- *Narcissus legend about a youth who kneels daily beside a lake to contemplate on his own beauty until one day he is drowned.*
- *The Lake water transforms into a lake salty tears.*

- *Confession of the lake that he weeps does not because he's lost the beauty of Narcissus, but because each time Narcissus kneels beside his banks, he can see in the depth of Narcissus eyes his own beauty reflected.*

Skema naratif dasar prolog dari *The Alchemist* dimulai dengan seorang alkemis yang membaca legenda Narcissus yang memiliki perbedaan *ending* dari Legenda Narcissus versi Yunani. Dari prolog tersebut Coelho memberikan dasar untuk cerita utamanya dalam *The Alchemist*. Yang menarik di bagian ini bukanlah Legenda Narcissus tersebut, melainkan perubahan keadaan dari danau yang pemuda itu gunakan sebagai tempat bercermin, “*He said that when Narcissus died, the goddess of the forest appeared and found the lake, which had been fresh water, transformed into a lake of salty tears*” (Coelho, 2002:1), danau tersebut berubah airnya, yang sebelumnya segar, sekarang berubah menjadi asin, seasin airmata, dan juga pernyataannya bahwa ia tidak mengetahui bila Narcissus itu indah. Pernyataan sang Danau inilah yang kemudian mengalihkan perhatian pembaca dari legenda Narcissus. Meskipun demikian, legenda Narcissus tetap perlu diketahui sebagai acuan dasar cerita inti *The Alchemist*.

3.1.2 Skema Naratif Dasar Cerita Santiago

- *Santiago arrives with his herd at an abandon church and decides to spend the night there.*
- *Santiago has recurrent dream. It's about a hidden treasure at the Egyptian Pyramid.*

- *In the morning, Santiago thinks about his herd; he feels like a mysterious energy bounded between his lives to them, and also remembered his past when the first time he decides to be a shepherd.*
- *After thinking about his herd, he remembers the merchant's daughter he's ever met before. And because of her he feels about something he has never experienced before; the desire to live in one place.*
- *Santiago remembers his past; the original reason why he wants to be a shepherd.*
- *Santiago remembers his recurrent dream and decides to go to an old gypsy woman in Tarifa to interpret his dream.*
- *The old gypsy woman says that the meaning of his recurrent dream is about a treasure in the Pyramid of Egypt. But she does not know how Santiago could be reaching that place.*
- *Santiago is disappointed; he feels that he could never again believe in dreams.*
- *At the market, Santiago meets an old man. His name is Melchizedek; he says he is the King of Salem.*
- *The King of Salem tell Santiago about Personal Legend and Soul of the World.*
- *Because Santiago somehow finds his Personal Legend, Melchizedek will help him to reach Pyramid of Egypt.*
- *Melchizedek asks 1/10 of Santiago's herd as a change of his favor and Santiago agrees.*

- *Melchizedek gives him Urim and Thummim stones as Santiago guidance when this boy had to decide something.*
- *Melchizedek also tells him a story about a boy who learns about the secret of happiness from the wisest man in the world.*
- *At the highest point in Tarifa, there's an old fort built by the Moors; it is the place where Melchizedek talks to himself.*
- *Santiago arrived in Africa, at the city called Tangier and someone steals his money.*
- *A crystal merchant who owns a shop at the top of a hilly street helps Santiago. The merchant gives him a job to get the money, so that the boy can go back to Andalusia and buy new herd.*
- *Santiago decides to forget his dream about the Pyramid again.*
- *Santiago makes several changes at the crystal shop where he works. And it causes the shop to gain a lot of customers.*
- *The crystal merchant has several conversations with Santiago, and it makes the boy change his mind; he continues his journey to pursue his dream.*
- *Santiago meets an English man who looks for the alchemist. They are together in a huge caravan toward Al-Fayoum.*
- *The English man and Santiago has conversations about omens, alchemist, Urim and Thummim stones and reason why the English man looks for the alchemist.*
- *The caravan arrived in Al-Fayoum and there is a tribal wars held.*

- *The alchemist sees the caravan arrive in Al-Fayoum oasis and he know that there is someone inside it whom he will teach his secret.*
- *In Al-Fayoum, the English man asks Santiago to help him find the alchemist.*
- *Santiago meets Fatima when he and the English man are searching the alchemist. And Santiago fall in love with her on the first sight.*
- *Finally the English man meets with the alchemist. The alchemist asks him to try once more to transform lead into gold.*
- *Santiago tells Fatima about his life and about his dream to find the treasure.*
- *Fatima decides to wait for Santiago in Al-Fayoum. She says that Santiago has to find his treasure because he has told her about his personal legend, and she would be disappointed if Santiago cancels his journey because of her.*
- *Santiago meets the English man during his job to transform lead into gold and the English man looks happy.*
- *Santiago goes to the desert sit on a stone and allows himself to become hypnotized by the horizon.*
- *Santiago has a vision in the desert sky by watching 2 hawks flight.*
- *Santiago tells about his vision to tribal chieftains.*
- *Santiago's vision has come true and finally he meets the alchemist.*
- *The alchemist invites Santiago to his tent and says he will help the boy to the Pyramid.*
- *On the way to the Pyramid, the alchemist asks Santiago to learn to hear his heart.*

- *Santiago learns more about the personal legend, the soul of the world, what his heart says, omen, alchemist, the emerald tablet and pursuing dreams from the alchemist.*
- *The alchemist and Santiago are captured by some tribal troops.*
- *The alchemist says to the troop's chief that Santiago is an alchemist; the boy can destroy their camp just with the force of the wind and also can change himself into the wind.*
- *The troop's chief takes Santiago's money and gives him 3 days to prove what the alchemist tells them.*
- *On the 3rd day, Santiago succeeds to transform himself into the wind and is able to get into the soul of the world.*
- *The troop's chief believes the alchemist and Santiago and give an escort party to accompany them as far as they choose.*
- *The alchemist, Santiago, and the escort party come upon a Coptic monastery. From there Santiago will continue all by himself to the pyramid.*
- *After several hours riding his horse, at night with the moon light, finally Santiago sees the pyramid and he begins to dig the ground.*
- *Santiago finds nothing and instead of finding his treasure, he meets some men. They take Santiago's gold from the alchemist, and asks Santiago to continue digging the ground.*
- *When they find nothing on the ground, those men beat Santiago until he is bruised and bleeding, he feels death is near. So he tells one man of those men about his dream.*

- *Those men leave him, but the leader of them says about his recurrent dream to Santiago.*
- *Santiago laughs because now he knows where his treasure is.*

Skema naratif dasar cerita Santiago bermula dari Santiago yang mendapatkan mimpi berulang tentang harta karun di Piramida Mesir. Lalu alur penceritaan mulai maju ke depan, meskipun ada saat dimana kehadiran kilasan masa lalu dari tokoh utama, namun sifatnya hanya sebagai penjelasan bagaimana cerita tersebut berlanjut. Pada bagian ini, para tokoh yang penting mulai muncul, dan sifatnya sangat berpengaruh pada Santiago. Ada beberapa tokoh yang berperan minor, namun tokoh-tokoh ini harus ada dalam proses penceritaan, karena tanpa kehadiran mereka, cerita *the Alchemist* menurut penulis tidak akan menarik. Begitu juga dengan tokoh-tokoh mayor, mereka jelas sangat berpengaruh dan merupakan tokoh inti dari *the Alchemist*, meskipun Santiago adalah tokoh utamanya. Latar penceritaan yang berbeda-beda, merepresentasikan cara berpikir Santiago dan bagaimana perkembangan cara pandanginya terhadap dunia.

3.1.3 Skema Naratif Dasar Epilog

- *Santiago returns to the small, abandoned church where he and his herd ever spend their night long time before..*
- *He find his treasure under the root of the sycamore outside the ruined church.*

- *He realizes that he has learnt lot of things from his journey to pursue his dream.*
- *Santiago feel the wind blowing; it is lavender, the wind that comes from Africa, and it brings the smell of the desert, a place where Fatima lives.*

Skema naratif dasar epilog dari novel *The Alchemist* adalah hasil akhir dari perjalanan yang dilakukan oleh Santiago, dalam rangka mewujudkan mimpinya. Kenyataan menyatakan bahwa harta terpendam tidak berada di Piramida Mesir. Namun dari tempat itulah Santiago mengetahui dimana letak sebenarnya harta karun dalam mimpinya berada. Perjalanan panjangnya mulai dari Andalusia, Mesir dan kemudian kembali lagi ke Andalusia, membuat ia mengerti bagaimana kehidupannya seharusnya berlaku. Ia belajar bagaimana mendengarkan hatinya, mewaspadaai pertanda dan selalu optimis dalam menghadapi kenyataan hidup.

3.2 Analisis Jenis Sign

Analisa jenis sign merupakan analisis untuk mencari manakah yang merupakan *signifier-signifier* yang dapat merepresentasikan simbol-simbol dari novel. *Signifier-signifier* tersebut dapat ditemukan dalam kutipan-kutipan sebagai berikut:

3.2.1 Signifier Prolog

Pada penentuan *signifier* prolog, penulis memilih pengakuan dari danau yang menyatakan alasan mengapa air dananya menjadi seasin air mata,

“I weep for Narcissius, but I never noticed that Narcissius was beautiful. I weep because, each time he knelt beside my banks, I could see in the depths of his eyes, my own beauty reflected.” (Coelho, 2002: 2)

Pernyataan danau di atas merupakan sebuah *signifier* yang terdapat dalam teks yang digunakan sebagai pembuka cerita. Berdasarkan petikan di atas, ada dua pihak yang terlibat, yaitu pihak Narcissius yang melihat bayangan dirinya di danau, dan danau yang melihat pantulan dirinya di dalam mata Narcissius. Keduanya terikat oleh *beauty* atau keindahan diri mereka masing-masing. Keindahan ini, menurut penulis adalah sebuah simbol dari cinta. Oleh karena itu dalam kasus Narcissius dan danau di atas, penulis memaknainya sebagai suatu keadaan individu yang saling mencintai.

Narcissius mengagumi dirinya karena ia dapat melihat keindahan dirinya dari bayangan dirinya di danau tersebut, begitu juga sang danau, mereka berdua saling membutuhkan satu sama lain untuk melihat mereka masing-masing. Atas dasar saling membutuhkan inilah, penulis kemudian memaknainya sebagai sebuah rasa cinta. Bentuk cinta mereka berdua ini penulis sebut sebagai cinta secara kejiwaan. Peristiwa terceburnya Narcissius ke dalam danapun merupakan simbol berpadunya dua (2) individu yang berbeda menjadi satu kesatuan. Untuk itulah mengapa air danau tersebut menjadi seasin air mata. Sejak kematian Narcissius, danau tak lagi dapat melihat dirinya di kedalaman mata Narcissius, karena yang dapat memberitahu indahnya danau hanyalah Narcissius. Terceburnya Narcissius

ke dalam danau pada awal cerita, menurut penulis juga merupakan simbol dari pengorbanan. Cinta merupakan rasa yang dimiliki oleh semua makhluk yang berjiwa, yang pada prakteknya membutuhkan pengorbanan.

3.2.2 Signifier Cerita Santiago

Penulis menentukan *signifier* kisah Santiago adalah pada bagian apa yang diinginkan oleh Santiago semasa ia kecil:

He had studied Latin, Spanish, and theology. But ever since he had been child, he wanted to know the world and this was much more important to him than knowing God and learning about man's sins. (Coelho, 2002: 10)

Kutipan di atas merupakan sebuah *signifier* yang mengekspresikan sebuah keinginan untuk mengetahui lebih banyak hal daripada yang ia ketahui di sekolah. Keinginan yang kuat hingga yang dinyatakan dengan ungkapan '*much more important*' merupakan *signifier* yang bermakna harus dilakukan bagaimanapun caranya agar tercapai keinginannya itu. baginya mengenal Tuhan dan mempelajari dosa-dosa manusia tidaklah penting, tetapi keinginan yang telah ada sejak kecil itu membuatnya berfikir bahwa '*to know the world*' lebih berharga daripada harus tinggal di sekolah. Ada kesadaran dalam diri tokoh utama untuk maju dan melakukan hal yang berbeda.

Selain hal-hal yang penulis sebutkan di atas, penulis juga beranggapan bahwa ini adalah penyebab mimpi berulang yang dialami Santiago. Dimulai dengan sebuah keinginan sederhana untuk melihat dunia, sehingga ia memutuskan

untuk menjadi seorang gembala, kemudian berkembang sejalan dengan berubahnya cara berfikir, situasi dan kondisi yang dialami oleh Santiago,

“The only things that concerned the sheep were food and water. As long as the boy knew how to find the best pastures in Andalusia, they would be his friends. Yes, their days were all the same, with the seemingly endless hours between sunrise and dusk; and they had never read a book in their young lives, and didn’t understand when the boy told them about the sights of the cities. They were content with just food and water, and, in exchange, they generously gave of their wool, their company, and – once in while – their meat.

If I became a monster today, and decided to kill them, one by one, they would become aware only after most of the flock had been slaughtered, thought the boy. They trust me, and they’ve forgotten how to rely on their own instincts, because I lead them to nourishment.” (Coelho, 2002:9)

Santiago menjalani hari yang sama seperti kawanan dombanya, meskipun ia membaca buku, melihat berbagai pemandangan kota dan juga bertemu dengan orang-orang baru, ia tetap terikat dengan domba-dombanya. Dia lah satu-satunya yang mencarikan kawanan dombanya makanan dan air segar. Di sini sebenarnya menurut penulis, Santiago terjebak dalam rutinitasnya sebagai seorang gembala, sehingga ia mencapai titik jenuh yang tidak ia rasakan, karena ia menjalani hari-harinya seperti yang ia inginkan. Kata yang di garis bawah menurut penulis adalah ekspresi kejenuhan yang dialami Santiago. Kejenuhan itulah yang membuatnya berefleksi atas apa yang sedang ia lakukan pada saat itu, dan hal tersebut sedikit demi sedikit berubah menjadi tujuan yang harus ia tunaikan.

3.2.3 Signifier Epilog

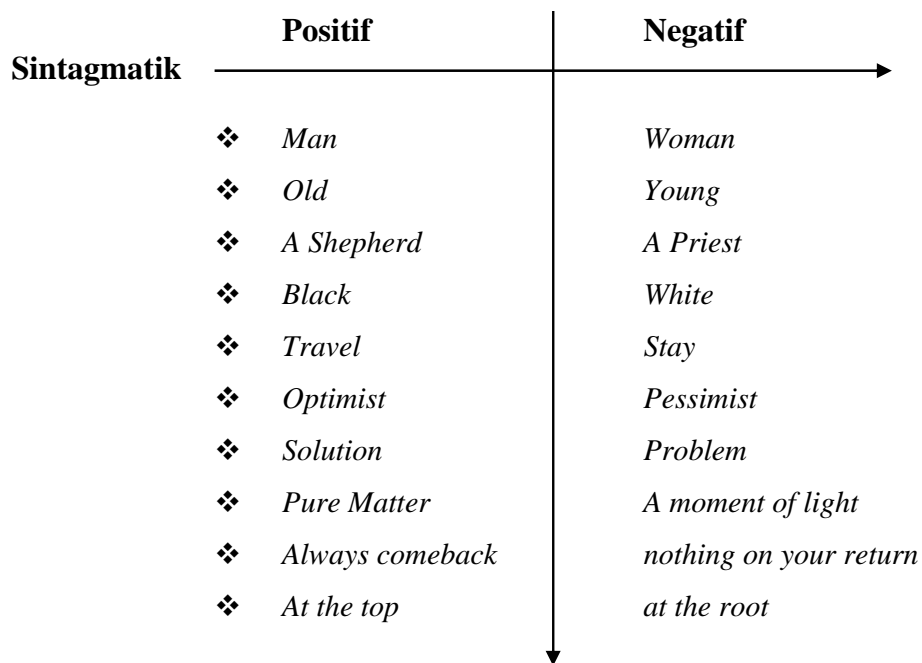
Pada penentuan *signifier* epilog, penulis memilih kesadaran tokoh utama saat ia akan menggali hartanya,

It' true; life really generous to those who pursue their Personal Legend, the boy thought. (Coelho, 2002: 166)

Petikan kalimat di atas merupakan signifier yang menyimbolkan kesadaran tokoh utama tentang arti perjalanannya. Kata 'pursue' adalah indeks dari perjuangan, sehingga *pursue* memiliki pengaruh yang besar dalam terlaksananya perwujudan tujuan hidup tokoh utama.

3.3 Analisis Sintagmatik Paradigmatik

Analisis sintagmatik paradigmatik dengan oposisi biner dihadirkan untuk lebih memahami struktur teks narasi. Dengan dua sumbu laksis, yaitu sumbu sintagmatik (positif vs negatif) dan sumbu paradigmatik. Analisisnya sebagai berikut:



Paradigmatik

Oposisi Biner

Penjelasan:

'*Man*' pada bulir paradigmatik-sintagmatik positif mewakili karakter dari *The Alchemist* dan *The King of Salem* yang membantu Santiago dalam meraih mimpinya. Di sisi lain '*woman*' pada bulir paradigmatik-sintagmatik negatif mewakili karakter '*An old Gypsy Woman*' yang menghambat tercapainya impian Santiago.

'*Old*' mengindikasikan pengalaman yang tak terbatas karena dimiliki oleh orang-orang tua yang dalam novel dihadirkan melalui karakter *The King of Salem*, Ayah dari Santiago, dan *The Alchemist*. Pengalaman dan realitas hidup yang sudah mereka alami membantu Santiago dalam mencapai tujuan hidupnya. Penulis membuat pengecualian terhadap *an old Gypsy woman* karena menurut penulis, ia sebagai peramal atau seseorang yang diberi kemampuan lebih, tidak bijaksana dalam menggunakan kemampuannya tersebut. Ia lebih cenderung menghambat Santiago. Sementara itu '*young*' mengisyaratkan pengalaman yang masih terbatas karena dimiliki oleh orang-orang yang muda, dalam novel dihadirkan melalui karakter Santiago, karena ia masih membutuhkan dorongan semangat dan bimbingan untuk menghadapi proses kehidupannya.

'*A Shepherd*' mewakili kebebasan yang dipilih Santiago dalam menelusuri kehidupannya. Ia menolak menjadi '*a priest*' yang mengindikasikan keterikatan

dan keterkungkungan. 'A priest' menurut Santiago adalah profesi yang mengikat dirinya dan tidak dapat memaksimalkan kemampuan serta memuaskan keingintahuannya akan dunia dan Tuhan.

'Black' dan 'white' adalah warna dari batu yang diberikan *King of Salem* kepada Santiago. 'Black' pada bulir paradigmatis-sintagmatik positif menurut penulis mewakili keabadian alam semesta dan alam Tuhan yang digunakan sebagai isyarat tercapainya cita-cita. Di sisi lain 'white' pada sisi paradigmatis-sintagmatik negatif mewakili ketidak-abadian dan keterbatasan. Sebuah alam manusia yang tidak luput dari ketidak-mampuan, sekaligus merupakan isyarat kandasnya cita-cita.

'Travel' pada bulir paradigmatis-sintagmatik positif adalah sebuah aktivitas yang dilakukan oleh Santiago untuk mencapai apa yang menjadi keinginannya. Dengan profesinya sebagai gembala yang selalu menjelajahi daerah baru, demi mencari rumput yang segar untuk domba-dombanya, Santiago selalu berkelana ke berbagai tempat dan sekaligus menemukan hal-hal baru. 'Stay' pada sisi lain, adalah sebuah keadaan yang dipilih oleh ayah dari Santiago dan *The Crystal Merchant*. Mereka menyerah dalam meraih impian mereka dan menjalani kehidupan monoton selamanya.

'Optimist' pada bulir paradigmatis sintagmatik positif adalah sifat yang dimiliki Santiago seiring dengan berkembangnya waktu dan keadaan. Ia memutuskan melanjutkan perjalanan demi memenuhi legenda pribadinya apapun resiko yang harus ia tanggung. Sementara itu 'pessimist' adalah sifat yang dimiliki *the crystal merchant*. Ia merasa takut untuk mewujudkan legenda pribadinya,

karena ia beranggapan jika ia memenuhi legenda pribadinya tersebut, kehidupannya tidak akan sama dan ia juga akan kehilangan harapan hidupnya.

'*Solution*' adalah segala hal yang mendatangi Santiago dan menjadi penyelamatnya, sedangkan '*problem*' adalah segala hal yang menjadi penghalang Santiago setiap kali ia akan meneruskan perjalanannya.

'*Pure matter*' merepresentasikan kejujuran dan kenyataan yang dilakukan Santiago berkaitan dengan hatinya. Santiago diajarkan bagaimana ia harus mendengarkan apa kata hatinya karena hanya dengan hal tersebut ia dapat memenuhi legenda pribadinya. Selanjutnya '*a moment of light*' adalah representasi dari sebuah ilusi kebohongan yang juga berkaitan dengan hati, dimana Santiago juga diajarkan bahwa meski dia harus mendengarkan hatinya, ia juga harus tahu dan mengerti apakah hatinya berkata jujur atau tidak.

'*always comeback*' mengungkapkan sebuah kedamaian atas berlaku jujur, karena dengan kejujuran manusia bisa bebas kemanapun ia pergi. Ini berkaitan dengan poin *pure matter*, karena *always comeback* merupakan akibat darinya. Kemudian '*nothing in your return*' menyuarakan dari kehilangan, kesengsaraan, sebuah akibat dari *a moment of light*. Jika Santiago tidak mengetahui hatinya maka kesengsaraanlah yang ia alami.

'*At the top*' adalah lokasi *the crystal merchant* menjual barang-barang kristalnya. Letaknya yang di atas sebuah bukit menjadikannya sulit untuk di jangkau dan hanya orang-orang terpilihlah yang dapat mencapainya, seperti Santiago. Menurut penulis *at the top* mengacu pada ketinggian sebuah ilmu, dan kristal mewakili ilmu itu sendiri. Di sisi lain '*at the root*' adalah lokasi toko-toko

yang lain yang bukan toko kristal. Ini mengacu pada ilmu pengetahuan yang dianut oleh sebagian besar manusia dan siapa saja bisa mendapatkannya.

3.4 Analisis Tokoh

Dalam novel *The Alchemist*, penulis menemukan sembilan (9) karakter yang sangat berpengaruh dalam proses terbentuknya cerita. Ke-sembilan (9) karakter itu adalah, Narcissus, *The Lake*, Santiago, *An old Gypsy Woman*, Melchizedek-King of Salem, *The Crystal Merchant*, *The Alchemist*, *The Englishman*, dan Fatima. Mereka tersebut di atas akan di analisis dengan cara dieksplorasi.

3.4.1 Narcissus

Narcissus adalah tokoh pertama dan juga merupakan tokoh pembuka yang hadir dalam novel *The Alchemist*. Di sini ia hadir lewat narasi, "*the Alchemist picked up a book that someone in the caravan had brought. Leafing through the pages, he found a story about Narcissus.*" (Coelho, 2002:1) melalui sebuah cerita dari buku itulah Narcissus diperkenalkan. Bagaimana dirinya pun diperkenalkan melalui narasi yang menceritakan tentang legenda Narcissus, "*a youth who knelt daily beside the lake to contemplate his own beauty. He was so fascinated by himself that, one morning, he fell into the lake and drowned. At the spot where he fell, a flower was born, which was called the Narcissus*" (Coelho, 2002:1). Menurut beberapa informasi* yang didapatkan oleh penulis, Narcissus adalah

* <http://www.loggia.com/myth/echo/html>; [http://en.wikipedia.org/wiki/Narcissus_\(mythology\)](http://en.wikipedia.org/wiki/Narcissus_(mythology))

sosok pemuda yang tampan, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, dan juga memiliki penampilan fisik yang hampir sempurna. Namun sayangnya kelebihan yang ia miliki tersebut membuatnya tinggi hati. Banyak wanita muda yang menyatakan cinta padanya, begitu juga dengan para Dewi, namun tak satupun dari mereka yang ditanggapi oleh Narcissus, hingga suatu saat, seorang wanita muda tersakiti oleh kata-kata penolakannya. Ia berdoa agar supaya suatu saat nanti Narcissus mendapatkan cinta yang tak terbalas, dan doa wanita muda ini didengar oleh Dewi Nemesis. Malangnya Narcissus ia jatuh cinta pada bayangannya sendiri, dan akhirnya mati tenggelam jatuh ke dalam danau (Bulfinch Mythology; 2009). Berdasarkan pada mitologi tersebut, dan cerita di dalam teks novel, penulis beranggapan bahwa Narcissus adalah sosok yang sombong dan lugu. Dua sifat ini adalah kombinasi yang dapat mencelakakan pemiliknya, karena sifat lugu berawal dari sosok manusia yang belum mengetahui apa-apa terhadap dirinya dan lingkungan dimana ia berada, sedangkan kesombongan Narcissus terletak pada kesadarannya atas ketampanan dirinya hingga ia sanggup menolak cinta dari semua perempuan.

Penempatan Narcissus pada awal penceritaan menurut penulis memberikan kesan yang mendalam bagi pembaca novel. Pembaca diajak untuk mengingat bagaimana kronologis terjadinya Legenda Narcissus, namun dengan *ending* yang berbeda. Lebih jauh, penulis beranggapan jika tokoh Narcissus ini digunakan Coelho untuk menghadirkan konsep awal penceritaan yang bertemakan perjalanan seorang manusia. Meskipun demikian dapat diketahui dari kutipan

narasi-narasi tersebut di atas, bahwa yang terlibat dalam cerita novel adalah legenda dari tokoh Narcissus, bukan Narcissus secara langsung.

3.4.2 *The Lake*

The Lake (sang Danau), adalah tokoh yang dipersonifikasikan sebagai sosok makhluk yang memiliki perasaan seperti layaknya manusia. Ia menangi kematian Narcissus, “*I weep for Narcissus, but I never noticed that Narcissus was beautiful. I weep because, each time he knelt beside my banks, I could see in the depths of his eyes, my own beauty reflected.*” (Coelho, 2002: 2)

Perasaan sedih yang dimiliki sang Danau saat Narcissus mati tenggelam adalah perasaan yang dimiliki manusia pada umumnya. Dan ia menangis bukan karena Narcissus mati tenggelam, namun karena ia tak dapat lagi melihat keindahan dirinya sendiri di kedalaman mata Narcissus, sebagaimana yang diceritakan pada kutipan di atas. Ia lebih memedulikan dirinya sendiri daripada kematian Narcissus. Disamping memiliki perasaan seperti layaknya manusia, sang Danau juga memiliki sifat yang tenang tetapi menghanyutkan. Ia membuat Narcissus secara tidak langsung hilang kesadarannya dan membuatnya mati. Di sini menurut penulis *the Lake* adalah tokoh sederhana yang dihadirkan oleh Coelho sebagai pembanding atas tokoh Narcissus, dan juga sebagai tokoh yang hadir untuk memberi penekanan pada perbedaan cara pandang antara dirinya dan para dewi hutan terhadap Narcissus.

3.4.3 Santiago

Santiago adalah tokoh utama dalam novel *The Alchemist*. Ia adalah seorang bocah berusia sekitar 19 tahunan, dimana ia bersekolah di seminari hingga usianya 16 tahun, kemudian ia memutuskan untuk keluar dan berkelana sebagai seorang gembala selama 2 tahun, lalu dilanjutkan berada di Afrika dan bekerja pada pedagang kristal selama sebelas bulan sembilan hari. Sebagaimana narasi menerangkan keadaannya, *“He purpose in life was to travel, and, after two years of walking the Andalusian terrain, he knew all the cities of the region..... That he had attended a seminary until he was sixteen”*(Coelho, 2002:10), kemudian dilanjutkan dengan *“It had been eleven months and nine days since he had first set foot on the Africa continent”* (Coelho, 2002:62). Menurut kutipan tersebut, jika dianalisis, maka usia Santiago saat memulai perjalanannya sebagai seorang gembala adalah saat ia berusia 16 tahun, yang kemudian dijumlahkan dua tahun saat ia menjadi seorang gembala, meskipun selama sebelas bulan sembilan hari saat ia bekerja pada pedagang kristal, dalam kurun waktu tersebut, bisa saja ia berusia 18 atau 19 tahun, karena hari kelahirannya tidak diketahui secara pasti. Lebih jauh, dulu sebelum ia tiba di Afrika, ia hanyalah seorang gembala yang berpakaian layaknya seorang gembala yang bepergian bersama sekawanan domba, dan juga jaket dan juga sebuah buku, *“He swept the floor with his jacket and lay down, using the book he had just finished reading as a pillow”* (Coelho, 2002:5). Namun setelah ia bekerja pada pedagang kristal, ia berpakaian berbeda, *“He dressed in his Arabian clothing of white linen, bought especially for today. He put his headcloth in place and secured it with a ring made from camel skin. Wearing his new sandals, he descended the stairs silently”* (Coelho, 2002:62).

Kutipan tersebut dengan kata-kata yang digaris bawah, menurut penulis merupakan perubahan besar yang terjadi pada Santiago, dan kali ini ia tidak bersama kawanan dombanya, tapi ia membawa tiga karung barang, bekal untuk melintasi gurun menuju piramida, *“The boy went to his room and packed his belonging. They filled three sacks”* (Coelho, 2002:63).

Santiago menurut penulis memiliki kepribadian yang lugu, sederhana dan juga berkemauan kuat untuk menuruti kata hatinya. Ia adalah seorang anak yang berkeinginan mengetahui dunia dan menganggap bahwa seminari tidak akan membantunya dalam mempelajari Tuhan beserta dosa-dosa manusia, sebagaimana kutipan berikut; *“He had studied Latin, Spanish, and theology. But ever since he had been child, he wanted to know the world and this was much more important to him than knowing God and learning about man’s sins”* (Coelho, 2002: 10). Keinginan Santiago inilah yang menyebabkan ia menjadi seorang gembala. Santiago yang dididik sejak kecil agar dapat menjadi seorang pendeta dan mengangkat derajat keluarganya, lebih memilih menjadi pengembara dengan cara menggembalakan domba, dengan harapan ia dapat mengetahui dunia seperti yang ia inginkan sejak kecil. Suatu ketika ayahnya menjelaskan padanya bahwa dimana pun dan apapun di dunia ini sebenarnya sama saja. Namun bagi Santiago, keinginannya untuk melihat dunia di luar tanah kelahirannya, adalah lebih penting dari apapun, dan hal tersebut adalah yang terbaik baginya untuk menjalani kehidupannya. Adu argumen yang terjadi antara Santiago dan ayahnya pada halaman 11 menurut penulis merupakan cara Santiago agar keinginannya dapat terpenuhi. Dan ia berhasil.

“People from all over the world have passed through this village, son,” said his father. “They came in search of new things, but when they leave they are basically the same people they were when they arrived. They climb the mountain to see the castle, and they wind up thinking that the past was better than what we have now. They blond hair, or dark skin, but basically they’re the same as the people who live right here.”

“But I’d like to see the castles in the towns where they live.” The boy expalined.

“Those people, when they see our land, say that they would like to live here forever,” his father continued.

“Well, I’d like to see their land , and see how they live,” said his son.

“The people who come here have a lot of money to spend, so they can afford to travel,” his father said. “Amongst us, the only ones who travel are the shepherds.”

“Well, then I’ll be a shepherd!”

His father said no more. The next day, he gaves his son a pouch that held three ancient Spanish gold coins.

Penulis beranggapan bahwa saat adu argumen itu terjadi, Santiago bekerja dengan respon cepat dalam menanggapi keberatan ayahnya atas keinginan Santiago. Wataknya yang keras kepala terlukiskan dengan sangat jelas pada kutipan tersebut di atas. Pada awal perjalanannya, semuanya baik-baik saja, hingga sebuah mimpi yang terulang mengusik jiwanya. *“He had had the same dream that night as a week a go, and once again he had awakened before it ended.* (Coelho, 2002: 6) Menurut penulis ini adalah fase dimana keinginan masa kecilnya kemudian berkembang, dan terefleksikan melalui mimpi. Santiago kemudian menemui seorang peramal Gipsi dan menceritakan mimpinya;

“I dreamed that I was in a field with my sheep, when a child appeared and began to play with the animals. I don’t like people to do that, because the sheep are afraid of strangers. But children always seem to be able to playwith them without frightening them. I don’t know why. I don’t know how animals know the age of human being. The child went on

playing with my sheep for quiet a while. And suddenly, the child took me by both hands and transported me to the Egyptian pyramids. Then, at the Egyptian pyramid, the child said to me, 'If you come here, you will find a hidden treasure'. And just as she was about to show me the exact location, I woke up. Both times". (Coelho, 2002:15)

Mimpinya ini menyatakan bahwa ia akan mendapatkan harta karun jika ia pergi ke Piramida Mesir. Hal ini terjadi sangat dimungkinkan karena keinginan Santiago sebelumnya yang sudah terpenuhi, belum menghasilkan sesuatu yang berarti baginya. Jadi alam bawah sadarnya memunculkan sebuah visi berupa mimpi, yang mengambil tempat lebih jauh dari jalur perjalanan yang ia tempuh sebelumnya. Keinginannya untuk berkelana sebagai gembala dan mengetahui tempat-tempat lain di luar tanah kelahirannya memang terlaksana. Namun dalam jangka waktu tertentu ia mulai diliputi oleh kebosanan, karena ia telah hafal tempat-tempat tersebut, hafal bagaimana kawanan dombanya bertingkah laku dan hafal bagaimana cuaca berlangsung. Dan hal-hal tersebut itulah membuat standar keinginannya meningkat, namun ia belum tahu bagaimana bentuknya.

Rasa penasaran menderanya hanya karena mimpi tersebut berulang. Namun berbagai rintangan muncul seiring dengan keputusannya untuk kembali mengejar keinginannya. Dan proses tersebut mengubah dirinya dan cara pandangnya yang semula sebagai seorang anak yang hanya menginginkan sesuatu tanpa tujuan yang jelas, di kemudian hari berubah menjadi lebih dewasa dan mengerti kemana arah tujuan keinginannya tersebut. Pada awalnya memang yang terlintas dibenaknya hanyalah harta karun tersebut, tetapi tanpa ia sadari, sebenarnya ia telah mendapatkan sebuah pelajaran tentang kehidupan yang tidak akan pernah ia lupakan sepanjang hidupnya.

Perjalanannya ke Piramida Mesir mengubah kehidupannya. Saat ia tiba di Tangier, di sebuah kota pelabuhan di Afrika, ia berkenalan dengan seseorang yang ia kira dapat ia percayai, namun ternyata ia salah besar. Sebelum ia pergi menuju Mesir, seorang raja memberinya pesan, *“when you really want something, the universe always conspires in your favor”* (Coelho, 2002:38). Dan juga sebuah pesan agar ia selalu dapat melihat dan membaca pertanda, *“In order to find the treasure, you will have to follow the omens. God has prepared a path for everyone to follow. You just have to read the omens that He left for you.”* (Coelho, 2002:31). Namun oleh karena keterbatasan cara berfikirnya, ia menanggapi pernyataan sang Raja tersebut apa adanya. Tanpa pertimbangan, ia menilai orang asing yang dapat berbicara dengan bahasanya dengan tanggapan positif, padahal orang asing tersebut adalah seorang penipu, berikut kronologisnya

The boy trusted his new friend. He had helped him out in a dangerous situation. He took out his money and counted it.

“We could get the Pyramid by tomorrow,” said the other taking the money. “But I have to buy two camels”(Coelho, 2002:39).

Kutipan di atas memperlihatkan sisi keluguan Santiago dalam menilai sesuatu hal, ia menurut penulis cenderung untuk memutuskan sesuatu dengan cepat tanpa menganalisis bagaimana sesuatu tersebut. Kalimat yang digaris bawah, menurut penulis merupakan alasan bagi Santiago untuk menilai teman seperjalanannya tersebut adalah orang yang baik. Hingga ia harus menerima kenyataan pahit atas penilaiannya tersebut, dimana ia ditempatkan pada situasi saat ia dan temannya berada di tengah-tengah pasar, Santiago terpesona oleh sebilah pedang,

“Suddenly, there in the midst of all that confusion, he saw the most beautiful sword he had ever seen.”

Kemudian Santiago berkata pada temannya,

“Ask the owner of that stall how much the sword costs,” he said to his friend. Then he realized that he had been distracted for a few moments, looking at the sword. His heart squeezed, as if his chest had suddenly compressed it. He was afraid to look around, because he knew what he would find. He continued to look at the beautiful sword for a bit longer, until he summoned the courage to turn around.

All around him was the market, with people coming and going, shouting and buying, and the aroma of strange foods...but nowhere could he find his new companion. (Coelho, 2002:39-40)

Dari sinilah ia mulai belajar dengan sungguh-sungguh dan mewaspadaikan semua kejadian yang terjadi terhadap dirinya. Momen ini menurut penulis merupakan *shock therapy*, dimana ia ditunjukkan secara langsung kesalahannya atas penilaiannya terhadap seseorang dan lingkungan barunya.

Cara berpikir Santiago melaju pesat setelah kejadian ini, sebagaimana narasi berikut, *“I’m like everyone else – I see the world in terms of what I would like to see happen, not what actually done”* (Coelho, 2002:42). Pada tahap ini, ia merefleksikan dirinya lebih dalam dari yang sebelumnya. Ia menurut penulis mulai membuka dirinya lebih lebar lagi untuk dapat mengerti dan menerima berbagai macam hal baru yang datang di kehidupannya.

3.4.4 *An Old Gypsy Woman*

An old Gypsy woman adalah tokoh kedua yang muncul dalam novel *The Alchemist*. Secara fisik pendeskripsian wanita peramal ini tidak dilukiskan oleh Coelho, namun ia digambarkan melalui latar tempat rumahnya, *“The old woman led the boy to a room at the back of her house; it was separated from her living room by a curtain of colored beads. The room’s furnishing consisted of a table, an*

image of the Sacred Heart of Jesus, and two chairs” (Coelho, 2002:13). Kutipan tersebut menurut penulis sedikit memberitahukan bagaimana peramal Gipsi tersebut. *A table* dan *Two chairs* menandakan ia orang yang hidup seorang diri yang hanya sesekali dikunjungi oleh orang lain, sedangkan *an image of the Sacred Heart of Jesus* menunjukkan bahwa ia adalah orang yang religius meski ia seorang Gipsi yang menurut Santiago mereka *had a pact with the devil* (Coelho, 2002:14) atau memiliki perjanjian dengan setan. Selain itu, menurut penulis ia termasuk dalam kategori tokoh antagonis, karena ia menempatkan Santiago pada kebimbangan. Ia adalah seorang wanita tua yang memiliki kemampuan dalam meramal mimpi dan masa depan. Sifatnya yang masa bodoh membuat Santiago berpikir buruk tentangnya,

People said that Gypsies spent their lives tricking others. It was also said that they had a pact with the devil, and that they kidnapped children and taking them away to their mysterious camps, made them their slaves.” (Coelho, 2002: 14)

Menurut penulis, sebenarnya wanita tua peramal tersebut tidaklah jahat atau seperti yang terdapat dalam teks, hanya saja ia sedikit tidak bijaksana dalam menyikapi kemampuan yang ia miliki. Kebutuhannya akan kelangsungan hidup adalah alasan yang membuatnya memperdagangkan kemampuannya tersebut kepada orang-orang yang membutuhkan. Ia meminta bagian dari harta karun yang diimpikan oleh Santiago,

“First swear to me. Swear that you will give me one-tenth of your treasure in exchange for what I am going to tell you.” (Coelho, 2002;16)

“I only interpret dream. I don’t know how to turn them into reality. That’s why I have to live off what my daughters provide me with.” (Coelho, 2002;17)

Petikan pertama menunjukkan bagaimana wanita tua peramal tersebut mengajukan syarat sebuah kompensasi atas ramalan yang akan ia lakukan untuk Santiago, dan petikan kedua adalah sebuah alasan mengapa ia meminta kompensasi atas ramalannya pada Santiago. Si Peramal sadar dengan kemampuannya dan mengambil keuntungan dari rasa penasaran Santiago. Ia memanfaatkan ilmunya demi mendapatkan keuntungan pribadi tanpa merasa bersalah. Meski demikian ia tidak dapat memberitahu Santiago bagaimana bocah tersebut bisa mendapatkan mimpinya.

3.4.5 *Melchizedek – King of Salem*

King of Salem yang memiliki nama Melchizedek, adalah tokoh yang muncul ketika Santiago sedang berada dalam keputusasaan atas mimpinya yang tak memiliki jalan keluar. Narasi menggambarkannya sebagai orang yang seperti orang Arab “*The old man...he looked like an Arab*” (Coelho, 2002:20) dan sosok yang gesit untuk orang seusianya, yang menurut penulis mungkin berusia sekitar 60-70 tahun, “*With a movement that was too quick for someone his age...*” (Coelho, 2002:22). Ia menggunakan sesuatu yang berkilau di dadanya yang ia tutupi dengan jubahnya, “*Something bright reflected from his chest with such intensity that the boy was momentarily blinded*” (Coelho, 2002:22).

Pertama kali ia bertemu Santiago di pasar, Santiago tidak begitu menyukainya karena ia sedikit mengganggu Santiago saat sedang membaca,

Meanwhile, the old man persisted in his attempt to strike up a conversation. He said that he was tired and thirsty, and asked if he might have a sip of the boy's wine. The boy offered his bottle, hoping that the old man would leave him alone.

But the old man wanted to talk, and he asked the boy what book he was reading. The boy was tempted to be rude, and move to another bench, but his father had taught him to be respectful of the elderly. So he held out the book to the man for two reasons: first, that he, himself, wasn't sure how to pronounce the title; and second, that if the old man didn't know how to read, he would probably feel ashamed and decide of his own accord to change benches. (Coelho, 2002:19)

Petikan tersebut menggambarkan bagaimana sikap Melchizedek terhadap Santiago pada awal pertemuan yang menjengkelkan bocah tersebut. Menurut penulis, hal tersebut dilakukan oleh Melchizedek untuk menguji sejauh mana kesabaran yang dimiliki oleh Santiago. Bisa saja Santiago meninggalkannya di pasar tersebut karena merasa terganggu, namun bocah tersebut tidak melakukannya karena menggunakan apa yang diajarkan oleh ayahnya. Kesabaran Santiago ini akhirnya membuatnya mengetahui banyak hal dari Melchizedek. Percakapan mereka pun kemudian berlangsung membaik daripada sebelumnya.

Melchizedek merupakan tokoh protagonis yang membantu Santiago dalam menggapai impiannya. Ia memberitahukan Santiago tentang legenda pribadi; sesuatu yang sangat ingin kita tunaikan dalam hidup manusia. Menurut penulis, Melchizedek adalah orang tua yang sangat bijaksana karena ia membimbing Santiago dalam meraih legenda pribadinya, dan dia jugalah orang yang pertama kali mengajarkan Santiago bahwa tak ada satupun di dunia ini yang dapat diperoleh dengan cuma-cuma. Ia berkata kepada Santiago, *“Well, then, we’ve got a problem. I can’t help you if you feel you’ve got enough sheep.”* (Coelho, 2002:21) Petikan tersebut adalah salah satu contoh bimbingan yang dilakukan Melchizedek terhadap Santiago. Jika dipahami sekilas, apa yang dilakukan Melchizedek dan wanita peramal Gipsi memang hampir sama, tetapi kata *‘feel’*

yang di garis bawah pada petikan di atas, adalah pembeda antara Melchizedek dan wanita peramal Gipsi tersebut. Bedanya adalah Melchizedek meminta imbalan karena ia memang mengetahui bagaimana cara Santiago dapat menemukan harta karunnya, sedangkan wanita tua peramal Gipsi itu tidak. Lebih jauh lagi, adalah karena Melchizedek memang bertugas dalam membantu manusia yang sedang dalam kesulitan,

“Not always in this way, but I always appear in one form or another. Sometimes I appear in the form of a solution, or a good idea. At other times, at a crucial moment, I make it easier for things to happen. There are other things I do, too, but most of the time people don’t realize I’ve done them.” (Coelho, 2002: 25)

Berdasarkan petikan di atas, bisa diketahui bagaimana Melchizedek dalam membantu manusia yang sedang dalam kesulitan. Karena kemampuannya itu ia mampu berubah menjadi apapun dan yang jelas ia lebih sering melakukannya tanpa menuntut imbalan. Menurut penulis, imbalan yang ia ajukan pada Santiago adalah murni sebuah bentuk pelajaran akan pengorbanan yang harus Santiago lakukan untuk mendapatkan legenda pribadinya tersebut. Dari apa yang telah Melchizedek lakukan tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa Melchizedek adalah seorang yang memiliki sifat arif dan bijaksana, serta memiliki rasa kasih sayang yang besar pada manusia yang menemukan kerumitan dalam proses kehidupannya, tetapi dengan catatan bahwa manusia tersebut mau berusaha untuk mengubah kehidupannya.

3.4.6 *The Crystal Merchant*

The Crystal Merchant atau pedagang kristal adalah tokoh penolong kedua yang muncul untuk membantu Santiago, ketika ia kehilangan bekal uangnya sesampai ia di Afrika. Ia digambarkan dengan ungkapan *He had been in the same place for thirty years: a shop at the top of a hilly street where a few customers passed*” (Coelho, 2002:46). Kutipan tersebut dengan kata yang digaris bawah menunjukkan bahwa pedagang kristal hidup seorang diri dan kehidupannya statis. Ia berada di tempat yang sama tanpa perubahan yang berarti pada dirinya sendiri dan juga pada bisnis kristalnya. “*The Crystal Merchant awoke with the day, and felt the same anxiety that he felt every morning. He had been in the same place for thirty years: a shop at the top of a hilly street where a few customers passed*” (Coelho, 2002:46). Menurut penulis tokonya yang ada di ujung jalan yang berbukit menurut penulis mengisyaratkan kesepian yang ia alami dalam hidupnya.

Saat pertama kali bertemu dengan Santiago, ia menunjukkan niat baik pada bocah itu dengan memberinya makan, “*You didn’t have to do any cleaning,*” *he said. “The Koran requires me to feed a hungry person”* (Coelho, 2002:48). Dari kutipan tersebut, juga bisa diketahui jika ia orang yang religius dan patuh terhadap ajaran agama, meskipun ia tidak melakukan salah satu yang di ajarkan,

“The Prophet gave us the Koran, and left us just five obligations to satisfy during our lives. The most important is to believe in the one true God. The others are to pray five times a day, fast during Ramadhan, and be charitable to the poor.”

He stopped there. His eyes filled with tears as he spoke of the Prophet. He was a devout man, and, even with all his impatience, he wanted to live his life in accordance with Muslim law (Coelho, 2002:56).

Pada petikan tersebut, pedagang kristal menyebutkan ke-empat Rukun Islam, dimana Rukun Islam yang ke lima berkaitan dengan keinginannya yang tidak ia

wujudkan. *“The fifth obligation of every Muslim is a Pilgrimage. We are obliged, at least once in our lives, to visit the holy city of Mecca”* (Coelho, 2002:56). Ia memiliki sebuah keinginan untuk ia tunaikan, yaitu pergi ke Mekah, *“Mecca is a lot farther than a Pyramid. When I was young, all I wanted to do was put together enough money to start this shop. I thought that someday I’d be rich, and could go to Mecca”* (Coelho, 2002:56), tetapi ia mengurungkannya dengan alasan jika ia menunaikan apa yang menjadi legenda pribadinya, maka ia tidak akan memiliki semangat hidup lagi.

“Because it’s the thought of Mecca that keeps me alive. That’s what helps me face these days that are all the same, these mute crystal on the shelves, and lunch and dinner at the same horrible cafe. I’m afraid that if my dream is realized, I’ll have no reason to go on living.” (Coelho, 2002: 57)

Menurut penulis petikan di atas menunjukkan bahwa dari pedagang kristal memiliki dua kepribadian, secara lahir ia egois terhadap dirinya sendiri, dan secara batin ia sebenarnya telah mengetahui dan mengerti tentang tujuan hidupnya. Ia mengetahui sesuatu dibalik terpenuhinya sebuah keinginan atau impian, sehingga ia lebih menyukai memikirkannya saja daripada repot-repot berusaha sekuat tenaga untuk mendapatkannya.

Pada saat Santiago bekerja padanya, barulah Santiago mengetahui sifat asli sang pedagang kristal ini, *“The merchant spent the entire day mumbling behind the counter, telling the boy to be careful with the pieces and not to break anything”* (Coelho, 2002:53). Menurut penulis alasan sang pedagang kristal cerewet adalah karena kristal-kristal yang di urus Santiago adalah barang mahal dan juga jika tidak hati-hati dalam penanganannya mereka bisa pecah, dan itu

berarti kerugian bagi sang pedagang. Meskipun demikian, sang pedagang tersebut adalah orang yang adil, karena ia memberikan komisi yang baik pada Santiago setiap ada kristal yang terjual, seperti narasi berikut “...the merchant, although he was an old grouch, treated him fairly; the boy received a good commission for each piece he sold, and had already been able to put some money aside” (Coelho, 2002:53).

Pertemuan antara pedagang kristal dan Santiago, menyebabkan Santiago yang tadinya urung melanjutkan perjalanannya ke Piramida Mesir, akhirnya memutuskan untuk meneruskannya saja. Bisa dikatakan jika keberadaan pedagang kristal mempengaruhi situasi dan kondisi Santiago, begitu juga sebaliknya. Di satu sisi, ternyata kehadiran Santiago merubah kehidupan dan suasana toko pedagang kristal tersebut; usahanya lancar dan juga pemikirannya sedikit berubah,

“You have been a real blessing to me. Today, I understand something I didn’t see before: every blessing ignored becomes a curse. I don’t want anything else in life. But you are forcing me to look at wealth and at horizons I have never known. Now that I have seen them, and now that I see how immense my possibilities are, I’m going to feel worse than I did before you arrived. Because I know the things I should be able to accomplish, and I want to do so.” (Coelho, 2002:60)

Dari petikan di atas, adalah kata-kata yang diucapkan pedagang kristal tersebut pada Santiago. Ia mengetahui banyak hal-hal baru dari Santiago, dan hal tersebut membuatnya bersyukur karena ia telah kedatangan Santiago. Pada akhirnya ia mau belajar untuk membuka diri, meskipun awalnya ia menyesali sikapnya terhadap impiannya ke Mekah, namun ia dapat mengambil pelajaran dari hal tersebut.

3.4.7 *The Englishman*

The Englishman adalah tokoh yang muncul di dalam novel pada saat Santiago akhirnya memutuskan untuk meneruskan perjalanannya ke Piramida. Tokoh ini penulis kategorikan sebagai tokoh protagonis yang hadir saat Santiago memutuskan untuk meneruskan perjalanannya menuju piramid. Orang Inggris ini ternyata menuju gurun untuk bertemu alkemis dan memintanya untuk mengajarnya satu hal yang tidak ia temukan di universitas tempat ia belajar, “*All his life and all his studies were aimed at finding the one true language of the universe*” (Coelho, 2002:68). Petikan tersebut sekaligus menunjukkan bahwa orang Inggris ini adalah orang yang ambisius dan sangat bersungguh-sungguh dalam mewujudkan keinginannya. Pencariannya atas *language of the world* atau bahasa buana, membawanya kepada alkemi, bahkan hingga menghabiskan semua yang menjadi miliknya demi pencariannya tersebut, “*He had already spent much of the fortune left to him by his father, fruitlessly seeking the Philosopher’s Stone. He had spent enormous amounts of time at the great libraries of the world, and had purchased all the rarest book and most important volumes on alchemy*” (Coelho, 2002:68). Pencariannya tertuju pada alkemi kimia, namun ia belum juga menjadi seorang alkemis. Padahal ia telah menghabiskan banyak harta warisan ayahnya, menghabiskan begitu banyak waktu di perpustakaan-perpustakaan besar dunia dan telah membeli buku langka yang penting tentang alkemi. Menurut penulis tindakannya tersebut sia-sia, karena meskipun ia telah membeli buku-buku langka tersebut, yang ia butuhkan pada akhirnya adalah sang Alkemis itu sendiri.

The Englishman membutuhkan seorang alkemis untuk mengajarnya tentang bahasa sejati di alam semesta, namun menurutnya para alkemis adalah orang-orang aneh, *he had tried in vain to establish a relationship with an alchemist. but the alchemist were strange people, who thought only about themselves, and almost always refused to help him* (Coelho: 2002:68). Namun ia tetap berusaha untuk menemukan alkemis apapun yang terjadi, *“I’m going to find that damned alchemist, the Englishman thought. And the odor of the animals became a bit more tolerable”* (Coelho, 2002:69). Petikan tersebut menunjukkan kegigihan *the Englishman* dalam mencari yang ia inginkan, meskipun ketidaknyamanan harus ia rasakan, namun ia berpikir hal tersebut sepadan dengan yang akan ia dapatkan.

Pertama kali Santiago bertemu dengan orang Inggris ini, kesan yang dilukiskan dalam narasi menunjukkan jika orang Inggris ini tidak ingin diganggu dan berusaha untuk tidak terganggu atas kedatangan Santiago, seperti yang diterangkan pada kutipan berikut,

*“Where are you bound? Asked the young Arab.
“I’m going into the desert,” the man answered, turning back to his reading. He didn’t want any conversation at this point.* (Coelho, 2002:69)

Orang Inggris ini lebih menaruh perhatian pada buku yang dibacanya, sehingga kesannya menurut penulis acuh tak acuh pada lingkungan disekitarnya. Namun sejalan berlalunya waktu, mereka menjadi teman seperjalanan yang baik, dan dari orang Inggris inilah Santiago mengetahui banyak hal, seperti saat Santiago mengeluarkan Urim dan Thummim,

“They’re only made of rock crystal, and there are millions of rock crystals in the earth. But those who know about such things would know that those are Urim and Thummim...”

“It’s in the Bible. The same book that taught me about Urim and Thummim. These stones were the only form of divination permitted by God. The priests carried them in a golden breastplate.” (Coelho, 2002:71)

Petikan di atas menunjukkan jika orang Inggris benar-benar mengetahui banyak hal, dan kesemuanya hal tersebut menurut penulis ia dapatkan saat ia belajar di universitas. Di sisi lain, Santiago juga menceritakan bagaimana kisah perjalanannya, dan menurut penulis ini adalah awal dari pertemanan mereka. Dan berkat perkataan Santiago, orang Inggris ini belajar untuk mengamati lingkungan dalam perjalanannya,

“That’s the magic of omens,” said the boy. “I’ve seen how the guides read the sign of the desert, and how the soul of the caravan speaks to the soul of the desert.”

The Englishman said, “I’d better pay more attention to the caravan.”(Coelho, 2002:81)

Petikan tersebut merupakan penjelasan dari perubahan si orang Inggris tersebut, namun meskipun demikian, ternyata ia tidak mempelajari apapun, *“He said that for the past few days he had been paying attention to how the caravan operated, but that he hadn’t learned anything new”* (Coelho, 2002:84). Menurut penulis, ini disebabkan orang Inggris telah terbiasa dengan membaca buku-buku untuk memahami sesuatu, jadi ia kesulitan jika ingin memahami sesuatu tersebut dengan menggunakan pengamatan secara langsung.

Lebih jauh penulis menilai bahwa kehadiran tokoh orang Inggris ini adalah sebagai pembanding dari tokoh Santiago, dimana mereka memiliki metode yang berbeda dalam mempelajari sesuatu hal, seperti yang Santiago katakan, *“Everyone has his or her own way of learning things,” he said to himself. “His*

way isn't the same as mine, nor mine as his. But we're both in search of our Personal Legend, and I respect him for that" (Coelho, 2002:85).

3.4.8 Fatima

Fatima adalah gadis gurun yang tanpa sengaja bertemu dengan Santiago saat ia dan *the Englishman* sedang mencari alkemis. Ia digambarkan sebagai berikut oleh narasi, "*Finally, a young man approached who was not dressed in black. She had a vessel on her shoulder, and her head was covered by a veil, but her face was unconvered*" (Coelho, 2002:94). Fatima pada petikan tersebut menggambarkannya sebagai gadis gurun yang hidup di dataran Arab. Ia juga merupakan salah satu tokoh protagonis yang muncul dan mengajarkan Santiago secara tidak langsung tentang cinta.

Wanita di gurun, menurut novel *the Alchemist* terbagi menjadi dua kelompok; yang pertama, jika ia berpakaian hitam, berarti ia sudah menikah, sedangkan jika ia menggunakan pakaian selain pakaian yang berwarna hitam, maka ia belum menikah, berikut kutipan yang menjelaskan hal tersebut, "*...But before she fled, she advised the boy that he had better not try to converse with woman who were dressed in black, because they were married women. He should respect tradition*" (Coelho, 2002:92). Jadi berdasarkan petikan sebelumnya yang di atas, penulis menyimpulkan jika Fatima adalah gadis yang belum menikah.

Lebih lanjut, penulis menilai ia adalah sosok gadis yang bijaksana yang begitu menyadari apa arti cinta. Dalam proses awalnya, Santiago jatuh cinta pada

Fatima dan pada saat itu juga menginginkan gadis itu untuk menjadi pendamping hidupnya, seperti yang tertulis dalam kutipan berikut,

At that moment, it seemed to him that time stood still, and the Soul of the World surged within him. When he looked into her dark eyes, and saw that her lips were poised between a laugh and silence, he learned the most important part of the language that all the world spoke—the language that everyone on earth was capable of understanding in their heart. It was love. (Coelho, 2002:94)

Momen tersebut menurut penulis sangat mempengaruhi Santiago dan perjalanannya, karena pada saat itulah ia berfikir bahwa Fatima lebih utama daripada harta karunnya. Namun tidak demikian halnya dengan Fatima. Gadis itu menginginkan Santiago untuk tetap meneruskan perjalanannya karena begitulah pria-pria di gurun menjalani kehidupannya. Lebih lanjut Fatima mengatakan,

“You have told me about your dreams, about the old king and your treasure. And you’ve told me about omens. So now, I fear nothing, because it was those omens that brought you to me. And I am a part of your dream, a part of your Personal Legend, as you call it.”

“That’s why I want you to continue toward your goal. If you have to wait until the war is over, then wait. But if you have to go before then, go on in pursuit of your dream. The dunes are changed by the wind, but the desert never changes. That’s the way it will be with our love for each other.” (Coelho, 2002: 98-99).

Dari kutipan pernyataan Fatima tersebut, dapat diketahui bahwa ia memutuskan untuk melepas Santiago agar si bocah dapat meraih impiannya di piramida Mesir. Fatima ingin Santiago bahagia dengan jalan hidup yang ia pilih, oleh karenanya ia percaya atas cinta yang ia miliki dan ia yakin semuanya akan berjalan baik-baik saja. Menurut penulis, tokoh Fatima tidak hanya percaya pada cintanya terhadap Santiago, tapi ia juga memiliki rasa percaya diri yang sangat tinggi hingga ia berani mengambil keputusan seperti tersebut di atas. Ia yang mengatakan bahwa dirinya adalah wanita gurun, *“I’m a desert woman, and I’m proud of that”*,

menurut penulis sepadan antara gurun dimana tempat ia tumbuh, dengan kepribadiannya yang kuat dan dalam caranya berpikir sebagai dasar atas keputusan yang ia ambil terhadap Santiago. Kata *proud*, penulis mengindikasikan sebagai penekanan atas kepribadian Fatima.

Namun tidak halnya dengan Santiago. Ia merasa sedih dengan pernyataan yang dilontarkan oleh Fatima, hingga akhirnya Fatima menjelaskan,

“The desert takes our men from us, and they don’t always return.” She said. “We know that, and we are used to it. Those who don’t return become a part of the clouds, a part of the animals that hide in the ravines and of the water that comes from the earth. They become a part of everything...they become the Soul of the World.

“Some do come back. And then the other women are happy because they believe that their men may one day return, as well. I used to look at those women and envy them their happiness. Now, I too will be one of the women who wait.

“I’m a desert woman, and I’m proud of that. I want my husband to wander as free as the wind that shapes the dunes. And if I have to, I will accept the fact that he has become a part of the clouds, and the water of the desert.” (Coelho, 2002:99)

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana keputusan Fatima terhadap Santiago. Ia menyadari posisinya sebagai wanita gurun yang memiliki tradisi untuk menunggu dan juga ia bangga karena ia akan menjadi bagian dari wanita-wanita gurun yang lain. Meski ia menyadari bahwa kemungkinan terburuk bisa saja terjadi, ia tetap teguh pada keputusannya. Ia sadar akan konsekuensi yang akan ia terima atas keputusannya, dan menurut penulis ia tidak akan pernah menyesalinya.

3.4.9 *The Alchemist*

Dalam novel *The Alchemist*, tokoh *The Alchemist* atau sang Alkemis adalah tokoh protagonis yang muncul terakhir; sebagai penolong kedua selain

King Of Salem, yang secara langsung menolong Santiago dalam mendapatkan harta karunnya. Sang Alkemis, menurut penulis adalah sosok misterius yang hanya akan muncul jika ia menginginkannya. Kemunculannya di hadapan Santiago digambarkan dalam narasi sebagai berikut,

Before him was an enormous white horse, rearing over him with a frightening scream....Astride the animal was a horseman dressed completely in black, with a falcon perched on his left shoulder. He wore a turban and his entire face, except for his eyes, was covered with a black kerchief. He appeared to be a messenger from the desert, but his presence was much more powerful than that of a mere messenger.

The strange horseman drew an enormous, curved sword from a scabbard mounted on his saddle. The steel of its blade glittered in the light of the moon. (Coelho, 2002:110-111)

Dari penggambarannya di atas, sang Alkemis ini terlihat begitu mengerikan dan juga berwibawa. Pedang yang ia bawa menurut penulis menunjukkan bahwa ia adalah orang yang waspada dan memiliki kemampuan untuk membela diri sendiri. Sedangkan *falcon* atau elang yang bertengger dipundaknya, menunjukkan jika ia adalah orang yang terbiasa berinteraksi dengan alam, karena menurut penulis, orang yang memiliki peliharaan seperti elang adalah orang-orang yang tidak biasa. Pakaiannya yang seluruhnya berwarna hitam mengesankan ia orang yang misterius dan tidak mudah didekati. Kutipan di atas juga menyebutkan jika hampir seluruh wajahnya tertutup kain hitam, hal ini menurut penulis memberikan isyarat jika ia adalah orang yang membatasi dirinya terhadap lingkungan sekitarnya. Jika di lihat dari tempat tinggalnya, bisa dikatakan jika ia seorang penyendiri, *“It was a tent like many at the oasis. The boy looked around for the ovens and other apparatus used in alchemy, but saw none. There were only some books in a pile, a small cooking stove, and the carpets, covered with mysterious design”* (Coelho,

2002:115). Pada kutipan tersebut tidak menyebutkan orang lain yang berada di dalam tenda sang alkemis, terlebih lagi *a small cooking stove* menunjukkan jika ia hanya sendirian di dalam tenda tersebut. Satu-satunya yang menunjukkan jika ia adalah seorang alkemis adalah *the carpets covered with mysterious design*.

Sang alkemis sendiri mendeskripsikan dirinya sebagai berikut, "*I am an alchemist simply because I'm an alchemist,*" he said, as he prepared the meal. "*I learned the science from my grandfather, who learned from his father, and so on, back to the creation of the world....*" (Coelho, 2002:127). Dari kutipan tersebut penulis menyimpulkan meskipun ia adalah sosok yang misterius, ia juga sosok yang sederhana dan mengikuti garis leluhurnya. Di sisi lain, ia mendeskripsikan dirinya berbeda pada seorang pimpinan tentara,

"What is an alchemist?" he asked, finally.
"It's a man who understand nature and the world. If he wanted to, he could destroy this camp just with the force of the wind.
(Coelho, 2002:141)

Dari penjelasan yang ia berikan pada orang tersebut, bisa diketahui bagaimana kekuatan yang dimiliki oleh seorang alkemis. Deskripsi lain tentang siapa itu alkemis dapat diketahui dari keterangan the Englishman kepada Santiago,

They were men who had dedicated their entire lives to the purification of metals in their laboratories; they believed that, if a metal were heated for many years, it would free itself of all its individual properties, and what was left would be the Soul of the World. This Soul of the World allowed them to understand anything on the face of the earth, because it was the language with which all things communicated. They called that discovery the Master Work – it was part liquid and part solid (Coelho, 2002:82).

Kepribadiannya sulit untuk diprediksi, tapi yang jelas, ia adalah seseorang yang sangat bijaksana dan memiliki kemampuan lebih daripada *King of Salem*

karena ia dapat merubah metal apapun menjadi emas murni. Ia sangat teliti dan cermat dalam memilih siapa saja yang akan ia ajarkan sedikit bagian dari ilmu yang ia miliki itu. Sang Alkemis juga mengajarkan dan membimbing Santiago untuk mengenal hati nuraninya serta mencermatinya agar ia tidak tertipu.

But none of that mattered to the alchemist. He had already seen many people come and go, and the desert remained as it was. He had seen kings and beggars walking the desert sands. The dunes were changed constantly by the wind, yet these were the same sands he had known since he was child. He always enjoyed seeing the happiness that the travelers experienced when, after weeks of yellow sand and blue sky, they first saw the green of the date palms. Maybe God created the desert so that man could appreciate the date trees, he thought. (Coelho, 2002: 88)

Penulis beranggapan berdasarkan pada kutipan di atas, alkemis adalah orang yang telah terbiasa dengan perubahan, bersikap datar terhadap apa yang dilihatnya, dan menurut penulis ia hanya bersikap seperlunya sesuai dengan yang seharusnya ia lakukan. Kita lihat kutipan berikut yang menjelaskan pemikiran sang Alkemis ketika ia melihat karavan yang ditumpangi Santiago, *“He decided to concentrate on more practical matters. He knew that in the caravan there was a man to whom he was to teach some of his secrets (Coelho, 2002: 88).* Berdasarkan petikan tersebut, sang Alkemis mengetahui ada seseorang yang akan ia ajarkan tentang beberapa rahasianya, namun ia belum tahu siapa orang tersebut. Meskipun demikian penulis berpendapat sepertinya ia tidak begitu peduli siapa dan bagaimana orang yang akan diajarinya.

BAB 4

INTERPRETASI SIMBOL DALAM *THE ALCHEMIST*

4.1 Analisis Simbol

Analisis simbol adalah lanjutan dalam pembahasan novel *The Alchemist*. Pada tahap ini, penulis menganalisis simbol-simbol utama yang terdapat dalam teks untuk dapat mengungkap makna yang ada dibalik teks prosa tersebut secara keseluruhan. Dalam hal ini penulis menemukan 11 (sebelas) simbol utama yang enam diantaranya merupakan tokoh di dalam novel tersebut. Ke-11 (sebelas) simbol tersebut merupakan inti dari proses pemaknaan pada teks. Analisisnya adalah sebagai berikut:

4.1.1 *A shepherd*

Kata pertama yang akan dibahas maknanya adalah *shepherd* yang menurut penulis, adalah sebuah simbol dari hati manusia, lalu domba yang binatang ternak adalah simbol dari nafsu-nafsu (keinginan-keinginan) manusia. Secara harfiah penulis mengartikan kata *shepherd* tersebut dalam bahasa Indonesia yang berarti gembala, lalu dalam kamus Oxford *shepherd is a person who looks after sheep*, sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia gembala adalah penjaga atau pemelihara yang bertanggung jawab atas binatang ternak. Jadi secara global penulis memaknai *shepherd* adalah hati manusia yang menjaga dan memelihara nafsunya yang secara lingkup kecil hati manusia itu adalah merupakan refleksi dari hati Santiago sendiri.

He saw to it that all the sheep entered through the ruined gate, and then laid some planks across it to prevent the flock from wandering away during the night. There were no wolves in the region, but once an animal had strayed during the night, and the boy had had to spend the entire next day searching for it. (Coelho, 2002: 5)

The day was dawning, and the shepherd urged his sheep in the direction of the sun.

The only thing that concerned the sheep were food and water. As long as the boy knew how to find the best pastures in Andalusia, they would be his friends. (Coelho, 2002: 9)

Berdasarkan dua kutipan di atas, dapat diketahui bagaimana Santiago menjaga dan memelihara binatang ternaknya. Sama halnya dengan manusia, jika ia tidak bisa memelihara dan menjaga hatinya maka ia akan dengan mudah tersesat.

Dalam realitas kehidupan, disadari atau tidak, manusia banyak yang tersesat karena mengikuti keinginannya dan bahkan karena tindakannya itu sampai menimbulkan kerusakan dan pembunuhan dengan unsur kesengajaan atau tidak. Sedangkan binatang walaupun mereka berbuat seperti tersebut di atas, tidak lebih karena insting (*animal instincts*) karena mereka tidak memiliki budi hanya mempunyai akal. Budi digunakan untuk memikirkan bagaimana yang disebut baik dan buruk, salah dan benar, juga peradaban serta sopan santun. Akal gunanya untuk memikirkan bagaimana cara mereka memenuhi kebutuhan dirinya sendiri. Inilah yang membedakan antara manusia dengan binatang. Jadi wajar jika binatang membuat kerusakan dan saling membunuh. Tetapi manusia tidaklah seperti mereka. Kita diciptakan Tuhan, diberi budi, juga diberi peri kemanusiaan, rasa belas kasih sesama manusia, serta diatur oleh hukum agar supaya kehidupan tertata demi mencapai kedamaian.

Sangat tidak wajar jika manusia berbuat kerusakan dan saling membunuh seperti yang tersebut di atas. Ini merupakan tolok ukur sebagai manusia yang tersesat atau tidak. Dikatakan tersesat karena ia mendapatkan akibat perbuatan yang tidak diinginkan oleh hatinya. Manusia tersebut sudah melampaui batas perikemanusiaan. Maka dari itu sangat besar fungsi hati manusia atau gembala yang merupakan simbol dalam teks, untuk menentukan sepak terjang kehidupan demi tercapainya keinginan dengan tanpa mendapatkan halangan yang membuat dirinya kandas.

Seperti yang dikatakan sang alkemis pada Santiago,

“Listen to your heart, It knows all things, because it came from the Soul of the World, and it will one day return there.” (Coelho, 2002: 129)

“Why do we have to listen to our heart?”

“Because, wherever your heart is, that is where you’ll find your treasure.” (Coelho, 2002: 129-130)

Petikan tersebut menandakan bagaimana hati sangat berpengaruh dalam pencapaian Santiago pada harta dalam mimpinya meski pada awalnya terjadi konflik antara melanjutkan perjalanan atau tidak,

“My heart is a traitor.” The boy said to the alchemist, when they had paused to rest the horses. “It doesn’t want me to go on.” (Coelho, 2002: 130)

“You will never be able to escape from your heart. So it’s better to listen to what it has to say. That way, you’ll never have to fear an unanticipated blow.” (Coelho, 2002: 131)

Lalu pada petikan kedua, sang alkemis yang menemaninya dalam melintasi gurun menjelaskan bahwa, lebih baik Santiago belajar mendengarkan hatinya karena hati bisa dijadikan teman bicara jika kita dalam kesusahan. Walaupun ia mengatakan

tentang keburukan, itu lebih baik sehingga kita siap saat menerima kenyataannya. Dengan berusaha selalu mendengarkan hati, manusia dapat menjadi yang ia inginkan.

Manusia diciptakan Tuhan di dalam dunia ini sebenarnya membawa misi penting dengan adanya tanda-tanda dan segala sesuatu yang tertata tertib dan terjaga. Contohnya adalah matahari yang selalu beredar pada orbitnya, angin yang selalu bertiup walau kadang berhenti, api yang selalu menyala ke atas walau kadang menghilangkan diri, serta air yang selalu mengalir ke bawah dan berhenti jika mencapai dasar yang paling bawah, dan juga bumi yang selalu menumbuhkan berbagai macam tanaman, walaupun orang mengira bahwa tanah adalah benda mati. Keseluruhannya tidak lebih hanya karena mengikuti aturan yang diatur 'satu pimpinan' yang bertanggung jawab atas segala-galanya. Dengan contoh tersebut di atas maka manusiapun harus mengikuti aturan jika apabila ia menghendaki kehidupan yang damai. 'Satu pimpinan' di atas merupakan makna dari simbol gembala atau *shepherd*. Sebagaimana manusia ini mampu mengatur nafsunya, secara pribadipun akan mendapatkan apa yang diinginkan sesuai dengan hatinya. Walaupun dalam perjalanan hidup ini penuh penderitaan dan ketidak-adilan, hati tetap damai dan bahagia dengan legenda pribadi yang dimiliki sehingga terhindar dari kesesatan. Berarti semakin bijak manusia mengatur, menjaga, memelihara dan bertanggung jawab atas nafsunya, semakin tinggi nilai dan kedudukan manusia itu dalam kehidupannya.

4.1.2 *An Old Gypsy Woman*

An old gypsy woman atau wanita tua gipsi dalam teks, berperan sebagai peramal yang dimintai tolong oleh Santiago untuk menerjemahkan mimpinya yang berulang. Santiago memiliki kesan sedikit negatif pada wanita tua tersebut,

People said that Gypsies spent their lives tricking others. It was also said that they had a pact with the devil, and that they kidnapped children and taking them away to their mysterious camps, made them their slaves.” (Coelho, 2002: 14)

Berdasarkan perkataan orang inilah Santiago merasa sedikit berpikiran negatif, sehingga ia sempat ingin mengurungkan niatnya untuk mengartikan mimpinya, “*He thought for a moment that it would be better to pay her fee and leave without learning a thing, that he was giving too much importance to his recurrent dream.” (Coelho, 2002: 14)*

Lepas dari peran yang diberikan sebagai peramal, penulis berpendapat bahwa peramal gipsi ini sebenarnya memiliki makna yang berpengaruh pada terwujud atau tidaknya mimpi Santiago. Penulis memaknai peramal gipsi ini sebagai bisikan setan yang mempengaruhi Santiago agar ia mengurungkan niatnya untuk mencapai mimpinya. Meski ia meminta bayaran untuk konsultasinya kepada Santiago, ia tidak memberikan jawaban yang memuaskan pada Santiago tentang bagaimana ia dapat mewujudkan mimpinya.

“And this is my interpretation: you must go to the Pyramid in Egypt...” (Coelho, 2002: 16)

“Wel, how am I going to get to Egypt?”

“I only interpret dreams. I don’t know how to turn them into reality.

So the boy was disspointed; he decided that he would never again believe in dreams. (Coelho, 2002: 17)

Keterangan di atas merupakan bukti bagaimana penulis memaknai peramal gipsi itu sebagai sebuah bisikan setan. Akibat dari kunjungannya ke peramal tersebut, Santiago tidak lagi memikirkan tentang mimpinya dan mengalihkan perhatiannya pada hal lain yang menurutnya lebih penting.

4.1.3 Melchizedek; *King of Salem*

Pada setengah perjalanannya, Santiago yang kecewa karena tidak mendapatkan jawaban bagaimana ia bisa mencapai Piramida Mesir, kemudian bertemu dengan seorang pria tua. Pria itu bernama Melchizedek dan mengaku bahwa ia adalah *The King of Salem*.

Pria tua inilah yang memberitahu pada Santiago tentang legenda pribadi.

Sang Raja juga mengetahui hal-hal rahasia dari Santiago:

...the old man leaned over, picked up a stick, and began to write in the sand of the plaza.

There, in the sand of the plaza of that small city, the boy read the names of his father and his mother and the name of the seminary he had attended. He read the name of the merchant's daughter, which he hadn't even known, and he read things he had never told anyone. (Coelho, 2002 :22)

Berdasarkan kutipan di atas, Santiago mulai memperhatikan lagi mimpinya dan kemudian memulai perjalanannya itu. Raja Salem yang bertemu dengan Santiago menurut penulis merupakan simbol dari juru selamat. Ia menumbuhkan kembali semangat untuk mewujudkan impian Santiago menjadi kenyataan. Salem yang berasal dari bahasa Arab, dalam bahasa Indonesia berarti selamat, lalu raja merupakan indeks dari penguasa atau kekuatan itu sendiri. Jadi, jika digabungkan menjadi, seseorang yang berkuasa atau menguasai dan memiliki

kekuatan untuk menyelamatkan. Sementara tua yang merujuk pada usia adalah simbol dari kebijaksanaan, atau seseorang yang memiliki cukup pengalaman, sehingga paham persis tentang seluk beluk kehidupan. Kekuatan menyelamatkan dari sang Raja tersebut, benar-benar besar terbukti pada pernyataan kutipan berikut,

“Not always in this way, but I always appear in one form or another. Sometimes I appear in the form of a solution, or a good idea. At other times, at a crucial moment, I make it easier for things to happen. There are other things I do, too, but most of the time people don’t realize I’ve done them.” (Coelho, 2002: 25)

Ia dapat menjadi apapun yang ia kehendaki, sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang terjadi. Selain itu, ia bisa mengubah keadaan yang sulit menjadi mudah diselesaikan. Sebagai contoh, ketika ia menolong seorang penambang yang telah menghabiskan waktunya selama lima tahun mencari batu zamrud. Raja Salem lalu mengubah dirinya menjadi batu, yang kemudian dilemparkan oleh penambang itu ke samping. Wujud Raja Salem dalam batu tersebut, memecah batu lain dimana zamrud yang dicari berada. Dari contoh cerita deskripsi dirinya yang dikatakannya pada Santiago, jelaslah jika Raja Salem merupakan simbol dari juru selamat bagi orang yang sedang kesusahan dan yang sedang tersesat. Jika sebuah masalah timbul, terkadang sulit untuk dicari jalan keluarnya. Di saat itulah Raja Salem akan muncul dan manusia tak pernah menyadarinya. Perwujudannya yang tua menandakan ia telah mengetahui berbagai macam ilmu dan juga mengerti akan banyak hal, seperti bagaimana seseorang harus melakukan tujuan hidupnya. dan yang terpenting, ia selalu

menunjukkan jalan yang baik dan benar, pada manusia yang membutuhkannya, dalam hal ini adalah Santiago.

4.1.4 *Personal Legend*

Personal Legend yang dalam bahasa Indonesianya legenda pribadi, menurut penulis merupakan simbol dari tujuan hidup. *Personal Legend* selalu hadir berulang-ulang dalam teks novel sehingga menurut penulis hal tersebut memiliki kaitan dengan perjalanan yang dilakukan oleh Santiago ke piramid Mesir.

Personal Legend menurut Raja Salem pasti dimiliki oleh manusia ketika mereka masih muda, “*It’s what you have always to accomplish. Everyone, when they are young, knows what their Personal Legend is.*” (Coelho, 2002: 23).

Pada awal terbentuknya, *personal legend* menurut penulis adalah sebuah konsep cita-cita masa kecil, kemudian berkembang sesuai bertambahnya ilmu pengetahuan, dan kondisi lingkungan yang mempengaruhi kualitas pribadi seorang manusia. Konsep cita-cita untuk pertama kalinya masih berbentuk sangat sederhana dan cenderung merupakan sesuatu yang paling menarik perhatian. Berikut adalah *personal legend* Santiago ketika pertama kali terbentuk, “*He had studied Latin, Spanish, and theology. But ever since he had been child, he wanted to know the world and this was much more important to him than knowing God and learning about man’s sins.*” (Coelho, 2002: 10)

Ia memiliki keinginan untuk tahu tentang dunia. Meskipun ia bersekolah di sebuah seminari, ia merasa pengetahuan yang ia dapatkan belum memuaskan rasa

ingin tahunya tentang dunia. Dunia bagi Santiago sangat menarik hatinya, apalagi ia hidup dan tumbuh besar di sebuah desa yang kerap kali dikunjungi oleh orang-orang dari luar desanya, "*People from all over the world have passed through this village, son,*" said his father. (Coelho, 2002: 11)

Keadaan tersebut kemudian justru memicu keinginannya untuk mengetahui lebih jauh daerah orang-orang asing itu. Meskipun ayahnya mengatakan berbagai alasan agar Santiago mengurungkan niatnya untuk pergi, semakin ditentang, keinginannya menjadi semakin kuat. Pada akhir argumentasi, ayahnya kemudian mengijinkannya untuk pergi,

"Amongst us, the only ones who travel are the shepherd."

"Well, then I'll be a shepherd." (Coelho, 2002: 11)

lalu setelah menjadi *a shepherd* (gembala), *personal legend*-nya mulai berkembang. Santiago memang berhasil menjadi seorang gembala yang baik selama dua tahun, dan ia dapat merasakan energi yang menghubungkan hidupnya dengan domba-dombanya. Tetapi kemudian muncullah mimpi tersebut,

"I dreamed that I was in a field with my sheep, when a child appeared and began to play with the animals. I don't like people to do that, because the sheep are afraid of strangers. But children always seem to be able to play with them without frightening them. I don't know why. I don't know how animals know the age of human being. The child went on playing with my sheep for quiet a while. And suddenly, the child took me by both hands and transported me to the Egyptian pyramids. Then, at the Egyptian pyramid, the child said to me, 'If you come here, you will find a hidden treasure'. And just as she was about to show me the exact location, I woke up. Both times". (Coelho, 2002:15)

Sejak saat itulah *personal legend*-nya berkembang secara tidak ia sadari.

Keinginan Santiago sejak kecil memang telah ia wujudkan. Ia telah menggembalakan domba-dombanya selama dua tahun, dan di saat itu juga ia telah

melihat banyak kastil, dan juga bertemu banyak perempuan. Ia juga mengetahui dimana padang rumput yang bagus bagi domba-dombanya. Dan kemudian berkembanglah pemikirannya, "*If I become a monster today, and decided to kill them, one by one, they would become aware only after most of the flock had been slaughtered, thought the boy.*" (Coelho, 2002: 9)

kutipan di atas menunjukkan bahwa Santiago mulai merasa tidak puas dengan wujud keinginan masa kecilnya berlaku. Rasa bosan mulai mengganggu dirinya, sehingga ia merasa menjadi seorang gembala tidaklah menarik lagi baginya. Santiago berandai-andai menjadi monster yang membunuh domba-dombanya sebagai wujud dari rasa bosan yang mulai mengganggunya. Disamping itu, selama ini ia sama sekali tidak memiliki teman sebagai *partner* berbicara selama perjalanannya menjadi seorang gembala. Kenapa? Karena ia hanya menginginkan perjalanannya saja, tanpa memperhitungkan apakah ia akan bahagia dengan pilihannya tersebut. Dengan demikian ketika ia bermimpi sama dan hal tersebut berulang, Santiago mulai mengembangkan keinginan masa kecilnya,

It's the possibility of having a dream come true that makes life interesting, he thought, as he looked once again at the position of the sun, and hurried his pace. he had suddenly remembered that, in Tarifa, there was an old woman who interpreted dream. (Coelho, 2002: 13)

Santiago menganggap mimpinya yang berulang itu bukanlah suatu kebetulan, meski menurut penulis mimpi itu terjadi karena rasa bosan yang ia alami selama menjadi gembala, sehingga mempengaruhi alam bawah sadarnya. Namun bagaimanapun juga, mimpi tersebut benar-benar telah mempengaruhi kehidupan Santiago.

Personal Legend Santiago mulai tampak ketika ia bertemu oleh seorang pria tua bernama Melchizedek yang mengaku raja dari Salem. Pria tua itu memberitahu Santiago bagaimana cara mencapai piramida Mesir. Perlahan tapi pasti, Santiago mulai membentuk *Personal Legend*-nya yang kedua dengan menempuh berbagai rintangan dan sekaligus mendapat pelajaran baru tentang kehidupan. Rintangan-rintangan yang dialami oleh Santiago ini mengubah cita-cita atau keinginan masa kecilnya menjadi tujuan hidup. Penulis beranggapan demikian karena cita-cita bisa saja mudah terwujud. Sebagai contohnya, seperti seseorang yang ingin menjadi penyanyi, ia bisa saja dan dimana saja menjadi penyanyi, karena menyanyi menurutnya menyenangkan dan selalu dikelilingi oleh kemudahan, dipuja orang juga bisa menjadikan diri sendiri terkenal. Namun jika menyanyi dijadikan tujuan hidup, belum tentu tujuan ini tercapai. Tujuan hidup memerlukan pengorbanan besar dan perjuangan yang tidak mudah. Kalaupun berhasil sampai ke puncak, belum tentu tujuan itu tercapai sempurna, seperti yang dinyatakan oleh Raja Salem dalam kutipan berikut,

“At the poin in their lives, everything is clear and everything is possible. They are not afraid to dream, and to yearn for everything they would like to see happen to them in their lives. But, as time passes, a mysterious force, begins to convince them that it will be impossible for them to realize their Personal Legend.” (Coelho, 2002: 23)

Pernyataan tersebut menegaskan tentang sulitnya mewujudkan *personal legend*. Seiring dengan berlalunya waktu, seseorang yang memiliki cita-cita sebagai penyanyi seperti contoh di atas, pada satu waktu akan menemui sebuah momen yang menyebabkan ia merasa bosan atau tidak puas dengan keadaan yang sudah diraihinya. Momen yang dinyatakan pada kutipan di atas sebagai *a mysterious*

force begins to convince them that it will be impossible for them to realize their Personal Legend. Momen tersebut menyakinkan seseorang itu untuk memustahilkan meraih *personal legend* karena ia mungkin bertanya pada dirinya ‘benarkah keadaan ini yang saya inginkan?’ lalu muncullah berbagai argumen yang mendukung atau mematahkan, sebagai jawaban dari pertanyaan tersebut. Berdasarkan pada jawaban hasil argumentasi pertanyaan tersebut, ia akan menjalankan atau menghentikan perjalanannya.

Jadi, simbol *Personal Legend* yang dimaknai oleh penulis sebagai tujuan hidup merupakan salah satu elemen penting yang menciptakan kisah perjalanan Santiago.

4.1.5 *The Stone*

The stone oleh penulis dianggap sebagai simbol yang bermakna semangat yang kuat. *The stone* yang diberikan *King of Salem* kepada Santiago adalah berupa semangat kuat yang dapat dijadikan bekal Santiago selama perjalanan. Batu tersebut berjumlah dua (2) buah, diperkenalkan dengan nama Urim dan Thummim, dengan batu berwarna hitam menandakan ‘ya’ dan batu berwarna putih menandakan ‘tidak’.

“They are called Urim and Thummim. The black signifies ‘yes’ and the white ‘no’. When you are unable to read the omens, they will help you to do so. Always ask an objective question,” (Coelho, 2002: 31-32)

kutipan di atas adalah pernyataan yang menyebutkan peran *the stones* untuk Santiago.

Semangat kuat yang diberikan *King of Salem* pada Santiago dapat membantunya ketika ia mendapatkan masalah, hal ini merujuk pada *when you are unable to read the omens, they will help you to do so*. Semangat kuat sangat diperlukan seseorang yang tengah berjuang dalam mewujudkan tujuan hidupnya, entah bagaimana wujud dari tujuan hidup tersebut. Disamping itu, semangat sering kali datang bukan dari diri manusia, tapi dari sesuatu di luar diri manusia itu, yang dapat berupa nasehat, dukungan, doa atau bahkan pengalaman dan bagi Santiago, semangat itu timbul berasal dari benda yang berupa batu. Untuk itulah mengapa Santiago dianggap memerlukan *the stone* oleh *King of Salem*.

Ketika ia menjumpai kemalangan pada awal perjalanannya di Afrika, batu tersebut memberikannya semangat untuk terus menjalani *personal legend*-nya,

*So he asked if the old man's blessing was still with him.
He took out one of the stones. It was "yes"....*

*But the stones had told him that the old man was still with him, and
that made him feel more confident. (Coleho, 2002: 43)*

Dari pernyataan di atas, terbukti bahwa meski benda mati, batu dapat memberikan semangat pada Santiago dan sekaligus menentramkan hatinya dari kemalangan yang ia derita.

4.1.6 *The Sword*

Kemalangan yang diderita pertama kali oleh Santiago ketika datang di Afrika adalah, ia dikhianati oleh seseorang yang akan menolongnya dengan mengambil uang bekal perjalanannya secara halus. Dan hal tersebut terjadi karena

Santiago dipesonakan oleh *the sword*: “*Suddenly, there in the midst of all that confusion, he saw the most beautiful sword he had ever seen.*” (Coelho, 2002: 39)

Begitu indah pedang tersebut hingga Santiago kehilangan konsentrasinya terhadap orang yang membawa uangnya. Menurut penulis, *the sword* selain sebagai pengalih perhatian, sekaligus merupakan sebuah simbol yang bermakna konflik batin dari Santiago. Alasannya, karena dalam kutipan berikut tersirat niat Santiago yang keluar dari jalur *Personal Legend*-nya, sebagai awal terjadinya konflik tersebut, “*The boy promised himself that, when he returned from Egypt, he would buy that sword.*” (Coelho, 2002: 39).

Promise yang diucapkan hati Santiago ketika ia melihat *the sword*, penulis indikasikan sebagai melencengnya *Personal Legend* Santiago dari jalur yang sesungguhnya. Menurut penulis, ia seharusnya memfokuskan pikirannya pada bagaimana mewujudkan *personal legend*-nya karena itulah alasan ia datang ke Afrika. Berawal dari hal tersebut, maka konflik tersebut terjadi. Dilihat dari fungsi *the sword* yang digunakan untuk berperang, hal tersebut terjadi pada Santiago. *The sword* hadir ketika ia berada di tengah-tengah *personal legend*-nya dan keinginan untuk membelinya, meski ia akan menunaikan janjinya setelah ia mencapai tujuannya. Sehingga ia menjadi setengah putus asa, antara meneruskan perjalanannya ke Mesir, atau berusaha mendapatkan uangnya kembali.

4.1.7 Egyptian Pyramid

Egyptian Pyramid (Piramida Mesir) adalah tempat tujuan Santiago demi mewujudkan *personal legend*-nya. Piramida adalah sebuah simbol keagungan dari

bangsa Mesir; merupakan karya manusia yang luar biasa dan hanya dengan kesungguhan serta pengorbanan maka piramida tersebut dapat terwujud. Menurut penulis, piramida mesir dalam teks novel *The Alchemist* merupakan simbol yang mempunyai dua sisi, yang pertama adalah sisi negatif yaitu simbol dari kekuatan setan yang menyesatkan. Dan yang kedua adalah sisi positif dimana ia merupakan simbol dari semesta manusia. Penulis memandangnya dari sisi negatif alasannya adalah, bahwa ketika Santiago akhirnya tiba di piramida Mesir tersebut, yang sesuai mimpinya ia akan mendapatkan harta karun yang ia impikan, ternyata harta karunnya tidak berada di sana, *“Throughout the night, the boy dug at the place he had chosen, but found nothing. He felt wighted down by the centuries of the time since the Pyramids had been built.”* (Coelho, 2002: 162)

Petikan di atas, adalah saat ketika Santiago yang telah bersusah payah mencapai piramid Mesir demi hartanya tidak menemukan apapun. Piramid identik dengan simbol yang digunakan oleh kaum *Freemason* sebagai penafsiran atas bentuk yang kukuh dan tidak terkalahkan, karena ia merupakan bentuk yang dibimbing atau diajarkan langsung oleh dewa *Lucifer* (Tasmara, 1999: 111). Santiago menurut penulis terpesona oleh keagungan dan ketenaran piramida Mesir, karena menurut penulis mungkin ia pernah mendengar cerita tentang piramida tersebut saat ia bersekolah di seminari. Selain itu, piramida Mesir yang telah terkenal dengan kemisteriusannya, menurut beberapa sumber merupakan makam para Fir'aun yang selain menyimpan harta karun yang tidak ternilai harganya juga menyimpan kutukan yang menyertainya. Meski keberadaan kutukan-kutukan tersebut disikapi dengan pro-kontra antar para ilmuwan dan ahli metafisik, yang

jelas, piramida tersebut menurut penulis merupakan simbol yang riskan jika akan dijadikan sebagai lambang suatu agama.

Pada sisi positif, penulis melihat piramida Mesir sebagai simbol semesta manusia, berdasarkan sebuah buku yang ditulis oleh Max Toth, yang penulis dapatkan di internet melalui artikel yang ditulis Warren:

*Max Toth in his book **Pyramid** writes about the base of the pyramid and its points. He states: "...the sides of the great Pyramid, facing the four cardinal points, signify extremities of dark and light (west and east) and the extremes of cold and heat (north and south). The base of the pyramid further represents to the student the four material elements of nature from which the body of man is formed: air, water, fire, soil. The face of the pyramid, being a triangle signifies the triune within every object in nature. The twelve signs of the zodiac appear also to be represented by the total number of lines and faces of the pyramid. The spiritual centers of man are represented by three main chambers of the pyramid as the heart, the brain, and the reproductive organ."*

Kutipan artikel di atas menurut penulis cukup jelas jika dijadikan dasar atas analisis yang penulis lakukan terhadap piramida Mesir sebagai simbol semesta manusia. Santiago di arahkan menuju piramida Mesir oleh mimpinya, tidak lain adalah untuk mempelajari keberadaanya sebagai manusia. Seperti yang kita tahu, bahwa sejarah piramida Mesir di bangun sebagai makam untuk raja-raja Mesir. Meskipun dengan kata lain bangunan tersebut adalah kuburan, sudah menjadi rahasia umum jika di dalam bangunan tersebut menyimpan harta karun. Toth menyatakan bahwa bagian dasar piramid memiliki poin-poin yang mengisyaratkan elemen empat unsur yang terdapat pada manusia. Dan hal ini menurut penulis seiring dengan apa yang Santiago pelajari dari sang Alkemis selama dalam perjalanan mereka menuju piramid. Meski ia baru mempelajari satu

elemen yaitu udara¹, tapi hal tersebut cukup untuk membuatnya mengerti tentang alam semesta. Fungsi lain piramida Mesir yang sebagai makam, menurut penulis juga memiliki arti yang berkaitan dengan perjalanan Santiago. Semenjak ia memutuskan untuk mewujudkan mimpinya, Santiago beberapa kali mengalami hal-hal yang hampir merenggut nyawanya. Dan hal-hal tersebut membuatnya lebih fokus dan siap dalam menerima kenyataan di kemudian hari. Hal lain yang terpenting bagi penulis adalah piramida Mesir dapat juga bermakna sebagai pengingat bahwasanya lingkaran kehidupan manusia akan berhenti ketika kematian datang, dan manusia harus siap menghadapinya sewaktu-waktu.

4.1.8 *The Crystal Merchant*

Pada saat Santiago menderita kemalangannya yang pertama, yaitu kehilangan uangnya, setelah berjalan tanpa tujuan, ia kemudian memasuki sebuah toko kristal dan lalu bekerja di tempat itu selama beberapa bulan untuk mendapatkan uangnya kembali. Ketika ia bekerja di toko kristal tersebut, ia berharap akan mendapatkan uang cukup untuk meneruskan perjalanannya, tapi ucapan sang pedagang kristal membuatnya mengurungkan niatnya,

“Even if you cleaned my crystal for entire year...even if you earned a good comission selling every piece, you would still have to borrow money to get to Egypt. There are thousand of kilometers of desert between here and there.”

.....

And after a long silence, he added, “I need money to buy some sheep.” (Coelho, 2002: 48-49)

¹ Hal. 134 s/d hal. 154

Petikan di atas adalah ujian pertama yang diterima Santiago dalam menjalani tujuan hidupnya. Sebagaimana yang telah disinggung pada subbab sebelumnya pada analisis jenis sign, kristal merupakan simbol dari ilmu pengetahuan yang berharga karena mampu menyadarkan jiwa hingga mendasar tentang kehidupan. Berdasarkan hal tersebut maka *the crystal merchant* menurut penulis adalah simbol dari guru yang mengajarkan tentang ilmu tersebut pada Santiago. Meskipun tidak secara langsung, tapi melalui percakapan-percakapan yang dilakukan mereka saat senggang, Santiago belajar banyak hal darinya, sehingga muncullah pernyataan berikut dari *the crystal merchant*: “*I’m proud of you,*” *he said. “You brought a new feeling into my crystal shop. But you know that I’m not going to go to Mecca. Just as you know that you’re not going to buy your sheep.”* (Coelho, 2002: 63). Pernyataan *the crystal merchant* ini membuat Santiago kembali pada tujuan asalnya, menuju Mesir dan mewujudkan mimpi berulangunya.

4.1.9 *The Soul of The World*

The Soul of The World merupakan simbol dari jiwa kehidupan alam semesta. Menurut Melchizedek, *The Soul of The World*, “*Is nourished by people’s happiness. And also by unhappiness, envy, and jealousy.*” (Coelho, 2002: 24)

Penulis memaknai kutipan di atas sebagai sebuah kesatuan rasa yang terdapat dalam diri manusia sehingga membentuk kekuatan yang membuat manusia harus menunaikan tujuan hidupnya atau ‘*Personal Legend*’. Lagipula jika manusia tidak memiliki tujuan hidup sama saja dengan orang mati. *The Soul of The World*

berhubungan dengan hati, karena ia merupakan elemen yang turut mendukung dan berpengaruh dalam terwujudnya *personal legend*.

The Soul of the World atau Jiwa Buana merupakan simbol terpenting di dalam novel *The Alchemist*, karena Santiago bisa mendapatkan legenda pribadinya setelah ia mengetahui dan merasakan bagaimana bentuk Jiwa Buana tersebut. Jiwa Buana menurut sebuah artikel yang penulis dapatkan dari internet adalah, .

”..an ancient philosophical concept found in the thought of many cultures and places that have never had any contact between them. Century after century and in a multitude of forms, it makes its appearance in those fragments of the highest human thought that we possess. (Trénor, 2009:1).

Ia adalah sebuah konsep yang terdapat di berbagai kultur di berbagai belahan dunia, yang satu sama lain tidak berhubungan, tapi memiliki satu konsep yang sama namun sulit untuk dinamai. Untuk mendapatkan pengertiannya, Coelho menggunakan Santiago sebagai perantara. Simbol ini mengikuti Santiago dari Tangier sampai ia di piramida. Ia begitu penting dan memberikan ironi pada kehidupan Santiago, karena Jiwa Buana bagi penulis juga bermakna keberadaan Tuhan. Santiago yang pada awal penceritaan keluar dari seminari dan ingin berkelana, beranggapan bahwa menurutnya hal tersebut lebih penting daripada mengetahui Tuhan dan mempelajari dosa-dosa manusia*. Tapi pada kenyataannya ia malah menemukan Tuhan. Sesuatu yang tidak pernah ia kira sebelumnya. Santiago hanya terfokus pada impiannya sehingga Jiwa Buana mengingatkannya, yang menurut penulis, Jiwa Buana tersebut seolah-olah secara tidak langsung

* hal. 10

berkata pada Santiago; ‘Impian manusia dapat terwujud karena keberadaanKu.’ Percakapannya dengan angin dan matahari secara tidak langsung mendeskripsikan siapa sebenarnya Jiwa Buana tersebut, salah satunya adalah seperti kutipan di bawah ini,

“From where I am,” the sun said, “I can see the Soul of the World. It communicates with my soul, and together we cause the plant to grow and the sheep to seek out shade. From where I am – and I’m a long way from the earth – I learned how to love. I know that if I came even a little bit closer to earth, everything would die, and the Soul of the World will no longer exist. So we contemplate each other, and we want each other, and I give it life and warmth, and it gives me my reason for living.” (Coelho, 2002: 150)

Matahari dapat melihat Jiwa Buana tersebut, dan bersama-sama dengannya menyebabkan tanaman tumbuh dan domba-domba mencari tempat berteduh. Sang Matahari tahu jika ia terlalu dekat dengan bumi, maka semua makhluk yang ada di bumi akan mati, sehingga Jiwa Buana tidak lagi ada. Hal ini menurut penulis merupakan deskripsi tergambar akan siapa sebenarnya Jiwa Buana tersebut.

Dan percakapan Santiago dengan matahari membawanya pada *‘the hand that wrote all’* dan dialah yang memberikan penjelasan lengkap tentang Jiwa Buana,

A current of love rushed from his heart, and the boy began to pray. It was that he had never said before, because it was a prayer without words or pleas. His prayer didn’t give thank for his sheep having found new pastures; it didn’t ask that the boy be able to sell more crystal; and it didn’t beseech that the woman he had met continue to await his return. In the silence, the boy understood that the desert, the wind, and the sun were also trying to understand the signs written by the hand, and were seeking to follow their paths, and to understand what had been written on a single emerald. He saw that omens were scattered throughout the earth and in space, and that there was no reason or significance attached to their appearance; he could see that not the desert, nor the sun, nor people knew why they had been created. But that the hand had a reason for all of this, and that only the hand could perform miracles, or transform the sea into a

desert...or a man into the wind. Because only the hand understood that it was larger design that had moved the universe to the point at which six days of creation had envolved into a Master Work.

The boy reached through the Soul of the World, and saw that it was a part of the Soul of God. And he saw that the Soul of God was his own soul. And that he, a boy, could perform miracle. (Coelho, 2002: 153-154)

Dari kutipan di atas terdeskripsikan bagaimana rumitnya perjalanan Santiago untuk mengetahui Jiwa Buana. Dan hal ini terjadi hanya karena ia ingin mewujudkan mimpinya. Khusus untuk kutipan pada bait kedua, penulis berasumsi bahwa bisa jadi Jiwa Buana itu adalah Santiago sendiri namun dalam skala kecil, dan ketika ia memutuskan untuk mengikuti mimpinya, yang menurut peramal Gipsi adalah bahasa Tuhan, sebenarnya tanpa disadari ia melakukan perjalanan mencari Tuhan, karena Jiwa Buana nya yang berskala kecil ini mulai sedikit demi sedikit melebur ke dalam Jiwa Buana yang berskala besar.

Menurut artikel yang penulis temukan, yang ditulis oleh Vaughan-Lee, bahwasanya hanya para alkemistlah yang mampu untuk menuntun manusia menuju Jiwa Buana. Para alkemis ini yang berhasil mengetahui keterkaitan antara Jiwa Buana dan jiwa yang ada di dalam diri manusia. Bersatunya kedua jiwa tersebut menjadikan manusia bijaksana dan lebih menghargai pengetahuan.

4.1.10 Fatima

Tokoh Fatima dalam novel *The Alchemist* muncul saat Santiago dalam misi membantu *The Englishman* mencari sang Alkemis. Kehadirannya menurut penulis merupakan simbol cinta, yang sangat berpengaruh pada Santiago. Beruntung ia adalah sosok yang bijaksana, jika tidak maka cerita perjalanan Santiago pasti akan berbeda.

Di sini Fatima sebagai simbol cinta bermakna sebagai pengingat bahwa hanya dengan cintalah cita-cita atau keinginan dapat tercapai. Pada tahap ini ia juga berperan sebagai salah satu penguji atas kegigihan Santiago untuk tetap berada di jalurnya. Santiago sempat berpikir untuk menghentikan menuju piramida Mesir hanya karena ia merasa bahwa Fatima lebih berarti daripada piramida tersebut, seperti terungkap dalam kutipan dibawah ini:

It was love. Something older than humanity, more ancient than the desert. Something that exerted the same force whenever two pairs of eyes met, as had theirs here at the well. She smiled, and that was certainly an omen—the omen he had been awaiting, without even knowing he was, for all his life. The omen he had sought to find with his sheep and in his books, in the crystal and in the silence of the desert. (Coelho, 2002: 94)

Kutipan di atas mendeskripsikan bagaimana Santiago memandang kehadiran Fatima di dalam hidupnya. Seketika kehadiran Fatima mengingatkannya pada segala sesuatu yang telah ia jalani, dan terutama pada mimpinya. Ia lebih mengutamakan Fatima lebih dari apapun, *“The boy looked around him at the date palms. He reminded himself that he had been a shepherd, and that he could be a shepherd again. Fatima was more important than his treasure.”* (Coelho, 2002: 97). Pada momen ini, Fatima berusaha mengingatkan bahwa impian si bocah lebih penting dari dirinya. Dan penulis setuju dengan sikap yang di ambil oleh Fatima terhadap Santiago, karena menurut penulis cinta ada di dunia ini untuk membuat manusia menjadi lebih baik. Ia membimbing manusia untuk mengetahui kebenaran akan dirinya dan menjadikannya bijaksana terhadap lingkungan sekitarnya. Pada akhirnya, pertemuan Santiago dan Fatima membuatnya mengerti bahwa *“Because when we love, we always strive to become better than we are*

(Karena ketika kita mencinta, kita selalu berjuang untuk menjadi lebih baik daripada diri kita sekarang).” (Coelho, 2002: 175)

4.1.11 *The Alchemist*

Simbol *The Alchemist* menurut penulis hampir sama dengan *Melchizedek, The King of Salem*, yaitu seseorang yang memiliki kekuatan untuk menyelamatkan atau seorang juru selamat. Ia mengantarkan Santiago menuju piramid, tempat mimpinya berada, ia juga mampu mengubah dirinya menjadi angin, dan juga dapat mengubah timah dan tembaga menjadi emas.

.....the stories of the famous alchemist. They were men who had dedicated their entire lives to the purification of metals in their laboratories; they believed that, if a metal were heated for many years, it would free itself of all its individual properties, and what left would be the Soul of the World. (Coelho, 2002: 82)

Dari kutipan di atas, definisi siapa sebenarnya *The Alchemist* dapat diketahui, sedangkan kemampuannya menjadi angin tampak pada kutipan berikut, “*You’re the one who may die,*” *the alchemsit said. “I already know how to turn myself into the wind.*” (Coelho, 2002: 144)

The Alchemist mengajarkan Santiago untuk bertindak dalam mempelajari sesuatu dan mendengarkan hatinya,

“The wise men understood that this natural world is only an image and a copy of paradise. The existance of this world is simply a guarantee that there exist a world that is perfect. God created the world so that, through its visible object, men could understand his spiritual teaching and the marvels of His wisdom. That’s what I mean action.” (Coelho, 2002: 128)

“Listen to your heart. It knows all things, because it came from the Soul of the World, and it will one day return there.” (Coleho, 2002: 129)

Ajaran yang diberikan *the alchemist* pada Santiago, pada puncaknya mampu mengubah Santiago menjadi angin, dan juga memberikan pencerahan padanya bahwa, “*It’s true; life really is generous to those who persue their Personal Legend...*” (Coelho, 2002: 166)

Kehidupan akan membantu dengan mengerahkan segala yang ia miliki, untuk membantu Santiago dan juga manusia yang lain, jika mereka mau berjuang dan berusaha untuk mewujudkan tujuan hidupnya. Perubahan hidup seseorang dipengaruhi oleh mau atau tidaknya orang tersebut dalam mengusahakannya. Perubahan selalu diharapkan menjadi lebih baik, karena itulah yang dikehendaki manusia hidup.

4.1.12 Angin

Angin dalam novel *The Alchemist* merupakan simbol yang penulis maknai sebagai perubahan kehidupan yang dialami oleh Santiago dan juga rasa yang bergejolak dalam hati Santiago. Angin ini selalu muncul di saat Santiago sedang merasakan perasaannya, sedang berfikir ataupun jika Santiago akan memasuki sesuatu yang baru dalam perjalanan kehidupannya. Angin yang benar-benar dirasakan kehadirannya pertama kali oleh Santiago adalah angin Levanter, penjelasannya dari narasi sebagai berikut,

The wind began to pick up. He knew that wind: people called it the lavender, because on it Moors had come from the Levant at the eastern end of Mediterranean.

The levanter increased in intensity. Here I am, between my flock and my treasure, the boy thought. He had to choose between something he had become accutomed to and something he wanted to have...(Coelho, 2002:29)

“That baker...” he said to himself, without completing the thought. The levanter was still getting stronger, and he felt its force on his face. That wind had brought the Moors, yes, but it had also brought the smell of the desert and of veiled women. It had brought the sweat and the dream of men who had once left to search for the unknown, and for gold and adventure – and for the Pyramid. The boy felt jealous of the freedom of the wind, and saw that he could have the same freedom. There was nothing to hold him back except himself. The sheep, the merchant’s daughter, and the fields of Andalusia were only steps along the way to his Personal Legend. (Coelho, 2002:30)

Petikan di atas adalah deskripsi awal bagaimana angin menandakan sebuah konflik batin yang dialami Santiago. Angin yang dirasakan Santiago saat itu membuatnya ingin menunaikan *Personal Legend* nya. Pada kalimat yang di garis bawah, menurut penulis adalah poin dimana angin sangat mempengaruhi Santiago.

Lama berselang setelah akhirnya Santiago memutuskan untuk mengambil pergi ke Piramida Mesir, angin kembali dia rasakan saat ia berada di dalam karavan yang ia tumpangi, *“The wind never stopped, and the boy remembered the day had sat at the fort in Tarifa with this same wind blowing in his face. It reminded him of the wool from his sheep...his sheep who were now seeking food and water in fields of Andalusia, as they always had”* (Coelho, 2002:75). Petikan ini memberikan gambaran bahwa angin membuat Santiago mengenang masa lalunya dan ini menurut penulis adalah salah satu bentuk rasa yang sedang bergejolak. Rasa tidak bisa dilihat begitu juga dengan angin. Mereka hanya bisa dirasakan kehadirannya oleh manusia tanpa bisa diketahui bagaimana bentuknya. Terutama angin, menurut penulis karena sifatnya yang sangat halus, maka ia bisa berada dimana saja di bumi ini. Sama halnya dengan rasa yang dimiliki manusia, ia bisa berada dimana saja di tubuh manusia, di sini, tubuh manusia adalah

representasi dari bumi. Levanter yang di ingat Santiago pada saat pertama kali ia merasakannya di Tarifa, juga membuatnya sadar jika ia jatuh cinta, berikut narasinya, *"The Englishman vanished, too, gone to find the alchemist. And the boy sat there by the well for a long time, remembering that one day in Tarifa the levanter had brought to him the perfume of that woman, and realizing that he had loved her before he even knew she existed. He knew that his love for her would enable him to discover every treasure in the world"* (Coelho, 2002:98). Angin levanter disamping membawa perubahan pada kehidupan Santiago, juga membawanya pada cinta. Dan Fatima pun menggunakan angin sebagai sarana untuk menyampaikan cintanya pada Santiago, *"She would have to send her kisses on the wind, hoping that the wind would touch the boys's face, and would tell him that she was alive"* (Coelho, 2002:125).

Angin bermakna perubahan dalam kehidupan Santiago terjadi kembali saat Santiago bertemu dengan sang alkemis, namun kali ini, ia tidak tahu jenis angin apa yang menerpanya, *"Suddenly he heard a thundering sound, and he was thrown to the ground by a wind such as he had never known"* (Coelho, 2002:110). Pada petikan dengan kalimat yang di garis bawah, angin yang tidak diketahui oleh Santiago ini menandakan jika ia akan memasuki sebuah perjalanan kehidupan yang tidak bisa ia prediksi sebelumnya. Angin ini membawa sensasi yang baru pada Santiago.

Angin yang dikenal oleh Santiago lewat kehadiran sang alkemis, membawanya pada hal-hal baru, seperti gambaran dari narasi berikut, *"The war continued, and at times the wind carried the sweet, sickly smell of blood. Battles*

had fought nearby, and the wind reminded the boy that there was the language of omens, always ready to show him what his eyes had failed to observe” (Coelho, 2002:126). Di sini ia memperingatkan Santiago untuk terus waspada akan apa yang terjadi di lingkungannya saat itu. Lebih jauh menurut penulis, maksud dari petikan tersebut diantaranya adalah bahwa Santiago diminta untuk mempertajam rasanya agar ia dapat merasakan dan mengetahui apa yang akan terjadi terhadap dirinya.

Perjalanan Santiago bersama angin akhirnya membawanya kehadapan angin itu sendiri, dimana ia harus mampu merubah dirinya menjadi angin tersebut,

The wind approached the boy and touched his face. It knew of the boy’s talk with the desert, because the winds know everything. They blow across the world without a birthplace, and with no place to die. (Coelho, 2002:147)

Petikan dengan kalimat yang di garis bawah menunjukkan salah satu sifat angin yang tidak dilahirkan dan juga tidak mati. Hal ini lebih merujuk pada rasa yang dimiliki manusia. Angin menurut *the Alchemist* memiliki banyak nama dan datang dari berbagai tempat, berikut penjelasan narasinya,

The wind has many names. In that part of the world, it was called the sirocco, because it brought moisture from the oceans to the east. In the distant land the boy came from, they called it the levanter, because they believed that it brought the sands of the desert, and the scream of the Moorish wars. Perhaps, in the place beyond the pastures where his sheep lived, men thought that wind came from Andalusia. But actually, the wind came from no place at all, nor did it go to any place; that’s why it was stronger than the desert. Someone might one day plant trees in the desert, and even raise sheep there, but never would they harness the wind. (Coelho, 2002:147)

Kutipan narasi di atas intinya berada pada kalimat akhir yang di garis bawah; dimana angin yang dimaknai sebagai rasa oleh penulis, memang sulit untuk dikekang ataupun dibendung. Jika ia muncul, ia bisa menyenangkan berupa semilir angin yang menyegarkan ataupun tidak menyenangkan berupa angin panas yang menyakitkan kulit. Seperti rasa yang sulit untuk dikendalikan; manusia bisa merasakan bahagia jika ia sedang bahagia ataupun sebaliknya. Ditambah lagi dengan kalimat yang menyatakan jika angin adalah makhluk yang pongah, "*The wind was a proud being...*" (Coelho, 2002:149), ini menunjukkan salah satu sifat yang dimiliki oleh manusia, yaitu rasa sombong.

Di akhir usahanya untuk menjadi angin, akhirnya alam berkonspirasi untuk merubahnya menjadi angin, dimana ia dikenal dengan angin Simum, "*The Simum blew that day as it had never blown before. For generation thereafter, the Arabs recounted the legend of a boy who had turned himself into the wind, almost destroying a military camp, in defiance of the most powerful chief in the desert*" (Coelho, 2002:154). Simum yang bertiup kencang menurut penulis adalah ekspresi bahagia sang angin terhadap Santiago yang berhasil mencebur ke dalam alam semesta, yang di perkenalkan dalam cerita novel sebagai Jiwa Buana. Momen tersebut adalah perayaan atas keberhasilan Santiago dalam usahanya merubah dirinya menjadi angin. Percakapannya dengan angin sekaligus membawa perubahan pada diri Santiago. Saat ia mampu melakukannya, bahkan berdebat dengan sang angin, Santiago sebenarnya berubah menjadi manusia yang dapat bekerjasama dengan alam.

4.2 Relasi antara Prolog Novel dan Cerita Santiago

Novel *The Alchemist* memiliki tiga bagian cerita, yaitu bagian prolog; cerita Narcissius, bagian cerita inti; cerita perjalanan Santiago, dan bagian epilog yang merupakan akhir dari cerita Santiago. Pada bagian prolog, diceritakan tentang sang Alkemis yang membaca legenda Narcissius pada sebuah buku; “*The alchemist knew the legend of Narcissus, a youth who knelt daily beside a lake to contemplate his own beauty. He was so fascinated by himself that, one morning, he fell into the lake and drowned*” (Coelho, 2002: 1). Sebuah legenda tentang seorang pemuda yang sangat mengagumi keindahan dirinya melalui bayangannya yang ia lihat di air danau, hingga akhirnya ia tenggelam dan mati. Kemudian danau tempat Narcissius tenggelam berubah airnya, yang mulanya segar menjadi seasin air mata, karena ternyata sang danau menangisi kematian pemuda tersebut. Yang menarik adalah pernyataan sang danau yang menjelaskan mengapa airnya berubah, “*I weep for Narcissus, but I never noticed that Narcissus was beautiful. I weep because, each time he knelt beside my banks, I could see, in the depths of his eyes, my own beauty reflected.*” (Coelho, 2002: 2)

Cerita kemudian berlanjut pada kisah seorang anak gembala bernama Santiago dari Andalusia. Ia bermimpi tentang harta karun yang terdapat di Piramida Mesir, dan mimpi itu berulang. Berbagai halangan datang menghalangi terwujudnya mimpi tersebut. Santiago bertemu dengan Melchizedek, yang

memberitahunya tentang *Personal Legend*. Lalu harta karun yang ia impikan tersebut, akhirnya menjadi *personal legend*-nya yang harus ia penuhi.

Sekelumit legenda Narcissius dan kisah Santiago seakan tidak memiliki kaitannya. Tetapi sesungguhnya jika dicermati lebih lanjut, ternyata kisah Santiago merupakan sebuah penjelasan akan peristiwa yang terjadi pada Narcissius. Kaitan tersebut terdapat pada saat Santiago yang kecurian uang memohon pekerjaan pada seorang pedagang kristal di Tangier. Selama sebelas bulan Santiago bekerja pada laki-laki tersebut, dan kemudian ia mengetahui bahwa pedagang kristal tersebut ternyata memiliki impian, yaitu mengunjungi Mekah dan melaksanakan kewajibannya sebagai muslim. Hanya saja ada satu perbedaan yaitu, “*You dream about your sheep and the Pyramid, but you’re different from me, because you want to realize your dreams. I just want to dream about Mecca.*” (Coelho, 2002: 57). Petikan tersebut merupakan perbedaan antara Santiago dan pedagang kristal, karena ia lebih suka memimpikan Mekah sedangkan Santiago pergi menyeberangi laut dan berusaha mencapai Piramida Mesir. Alasan pedagang kristal tersebut menolak pergi adalah ia telah terbiasa dengan keadaannya selama bertahun-tahun, dan ia tidak menyukai perubahan, seperti tampak pada petikan berikut, “*I don’t like much change,*” he said. (Coelho, 2002:55). Selain itu, pedagang kristal beranggapan bahwa jika ia memenuhi impiannya tersebut, maka ia tidak memiliki alasan untuk hidup lagi,

“*Because the thought of Mecca that keeps me alive. That’s what helps me face these days that are all the same, these mute crystal on the shelves, and lunch and dinner at that same horrible cafe. I’m afraid that if my dream is realized, I’ll have no reason to go on living.*” (Coelho, 2002: 57)

Kenyataan membuktikan bahwa ternyata pemikiran manusia tentang mimpi dalam hidupnya memiliki pandangan yang berbeda; sebagian manusia menganggapnya mengejar impian dengan memperjuangkannya adalah sesuatu yang berharga dalam pencapaian hidup seorang manusia, tetapi yang sebagian lagi, justru membiarkan mimpi tersebut pergi dan tetap menatap hari-hari didepannya apa adanya. Pada awalnya memang hanya berbentuk mimpi, tapi akhirnya jika mungkin, mimpi tersebut akan berubah menjadi sebuah *personal legend* atau legenda pribadi seorang manusia.

Pedagang kristal pada akhirnya mengatakan sesuatu pada Santiago, yang penulis anggap sebagai pernyataan yang sangat berkaitan dengan Legenda Narcissius tersebut, yaitu;

“You have been a real blessing to me. Today, I understand something I didn’t see before: every blessing ignored becomes a curse. I don’t want anything else in life. But you are forcing me to look at wealth and at horizons I have never known. Now that I have seen them, and now that I see how immense my possibilities are, I’m going to feel worse than I did before you arrived. Because I know the things I should be able to accomplish, and I want to do so.” (Coelho, 2002: 60)

Berdasarkan petikan di atas, penjelasan pertama tentang relasi antara kisah Santiago dengan Narcissius adalah bahwa Narcissius telah menyia-nyiakan karunia yang diberikan Tuhan padanya berupa wajah yang tampan. Ia menolak cinta dan menghina Dewi Echo sehingga dewi yang malang tersebut mati karena malu, dan Narcissius sendiri dikutuk dan akhirnya tenggelam di danau. Penulis mengibaratkan posisi Narcissius sebagai pedagang kristal yang memiliki anggapan keliru tentang mimpi. Pedagang kristal sebenarnya memiliki kemampuan, tapi ia tidak menggunakannya sehingga ia lebih menderita dan selalu

menghadapi hari yang sama selama bertahun-tahun. Dengan mempergunakan alasan takut akan perubahan, pedagang kristal justru menjerumuskan dirinya pada keputus-asaan.

Santiago sendiri, menurut penulis berfungsi sebagai sang Danau yang selalu di lihat Narcissius. Santiago menjadi media pemantul bayangan pedagang kristal tersebut, melalui percakapan-percakapan yang terjadi selama Santiago bekerja di tokonya. Secara tidak Santiago sadari, ia sebenarnya membantu pedagang kristal tersebut memperbaiki dirinya dan menunjukkan bahwa kehidupan sebenarnya tidaklah serumit yang pedagang kristal tersebut bayangkan.

Peristiwa Narcissius memandang sang Danau dan pedagang kristal bercakap-cakap dengan Santiago, menurut penulis memiliki satu arti, bahwa sebenarnya manusia membutuhkan bantuan untuk mengenali dirinya sendiri, mengoreksinya ketika ia menyimpang, membantunya jika ia menemui kesulitan, membimbingnya menuju jalan yang benar dan juga menunjukkan dimana kelemahan dan kekurangannya agar manusia tersebut dapat mandiri dan selanjutnya membantu manusia yang lain.

4.3 Relasi Antar Simbol

Simbol pertama yang muncul dalam novel *The Alchemist* adalah *a Shepherd* yang sekaligus merupakan peran dari seorang bocah bernama Santiago. Simbol ini digunakan oleh Coelho menurut penulis untuk menegaskan situasi yang sebenarnya dari manusia. *A shepherd* yang terjemahannya dalam bahasa

Indonesia seorang gembala, adalah orang yang pekerjaannya menggembalakan hewan ternak. Dalam kasus Santiago ia menggembalakan domba yang dapat di ambil bulunya sebagai wol, bahan dasar dari pembuatan pakaian. Pekerjaannya ini menuntut ia untuk pergi berkelana ke tempat-tempat yang menyediakan air dan rumput hijau, dan itu berarti Santiago harus selalu berada di alam bebas. Pada saat ia memutuskan untuk keluar dari seminari dan beranggapan bahwa mengetahui dunia adalah lebih penting daripada mengetahui Tuhan dan mempelajari dosa-dosa manusia, sebenarnya Santiago justru masuk lebih dalam ke alam Tuhan. Hanya saja ia tak menyadarinya. Menurut penulis keputusannya itu lebih membuka cakrawalanya tentang dunia tanpa intervensi apapun. Di saat itulah terbukti bagaimana pengetahuannya berkembang, hingga keinginan masa kecilnya itu pun memasuki fase yang lebih luas dari yang sebelumnya. Ini sesuai dengan pencerahan yang Santiago dapatkan saat ia bersama sang Alkemis,

“...It’s true that everything has it’s Personal Legend, but one day that Personal Legend will be realized. So each things has to transform itself into something better, and to acquire a new Personal Legend, until, someday, the Soul of the World becomes one thing only.” (Coelho, 2002: 151)

Keingin-tahuannya yang besar akan dunia menuntunnya memasuki dunia yang benar-benar nyata, di luar dari prediksinya. Dan di saat itulah simbol-simbol lain mulai bermunculan.

Pemicu utama simbol-simbol tersebut muncul adalah mimpi berulang yang Santiago alami ketika ia bermalam di reruntuhan gereja. Dan dikarenakan ia sangat mempercayai intuisinya, ia memilih mengikuti mimpinya tersebut. Ia berpendapat bahwa,

It's the possibility of having a dream come true that makes life interesting, thought, as he looked again at the position of the sun, and hurried his pace. He had suddenly remembered that, in Tarifa, there was an old woman who interpreted dream. (Coelho, 2002: 13)

Kemungkinan untuk mewujudkan mimpi menjadi kenyataan membuat hidup menarik, pikirnya saat melihat lagi posisi matahari, dan mempercepat langkahnya. Dia tiba-tiba ingat: di Tarifa ada seorang perempuan tua yang bisa menafsirkan mimpi. (Coelho, 2002: 14-15)

Dari awal mula, Santiago begitu yakin pada pemikirannya tentang impian ataupun keinginan. Hal tersebut membawanya menemui seorang peramal tua; wanita Gipsi yang hidup dari bayaran uang hasil ramalannya. Wanita tua ini diperlukan untuk hadir dalam novel karena dialah orang pertama yang akan menguji sejauh mana Santiago mempercayai mimpinya. Wanita Gipsi dipilih berperan sebagai peramal dalam novel *The Alchemist* karena kaum Gipsi adalah kaum pengembara yang paling terkenal di daratan Eropa dan juga akan ilmu ramalan mereka. Mengingat Andalusia adalah daerah di Spanyol, dan Gipsi berasal dari Italia, maka sangat memungkinkan jika Santiago mengenal mereka dan juga pernah bertemu dengan mereka. Namun Santiago hanya mengetahui kabar negatif tentang mereka,

The boy had already had experience on the road with Gypsies; they also traveled, but they had no flocks of sheep. People said that Gypsies spent their lives tricking others. It was also said that they had a pact with the devil, and they kidnapped children and, taking them away to their slaves. As a child, the boy had always been frightened to death that he would be captured by Gypsies, and this childhood fear returned when the old woman took his hand in hers. (Coelho, 2002: 14)

Menurut kutipan di atas, Santiago bahkan sudah pernah seperjalanan dengan kaum Gipsi tersebut, dan ia ketakutan. Namun ketakutannya itu ia singkirkan demi rasa keingin-tahuannya atas mimpi berulangunya tersebut. Menurut penulis, Santiago tanpa di sadarnya telah mampu melawan rasa takutnya. Dan ini adalah

kualitas yang diperlukan untuk mengukur kadar keberanian seseorang dalam mengikuti mimpinya. Sang peramal dapat menginterpretasikan mimpi si bocah; mimpinya tentang harta terpendam di piramida Mesir. Namun sang peramal tidak tahu bagaimana caranya agar Santiago bisa mendapatkannya. Sang peramal juga menyebutkan bahwa mimpi adalah bahasa Tuhan, dan ia hanya bisa menerjemahkannya. Itu saja. Jadi bisa dikatakan bahwa keberadaan sang Peramal bisa saja sebagai penolong dan sisi yang lain sebagai penghalang. Awalnya Santiago senang dengan arti mimpinya namun kemudian ia kecewa karena tak tahu bagaimana mendapatkannya.

Dalam kekecewaannya, datanglah Melchizedek; seorang pria tua yang mengaku sebagai Raja Salem. Ia menerangkan berbagai macam hal kepada Santiago, dan yang terutama adalah mengenalkan *Personal Legend* pada bocah itu. Melchizedek secara langsung berkaitan dengan Santiago karena ia hadir di picu oleh kekecewaan yang ia alami terhadap sang peramal Gipsi. Lain ceritanya jika sang peramal memberitahu pada Santiago bagaimana cara mendapatkan harta terpendam tersebut. Namun proses ceritanya tidaklah semudah itu. Masing-masing simbol tokoh tersebut memiliki tugas khusus yang tidak bisa diintervensi oleh pihak lain. Sebenarnya bisa saja sang peramal tersebut memberitahukan caranya, namun hal tersebut melanggar kode etiknyanya sebagai peramal, bahwasanya ada beberapa hal yang dapat di katakan dan beberapa hal lain yang tidak perlu di beritahukan. Ini dilakukan demi keseimbangan alam semesta. Melchizedek hadir setelah sang peramal Gipsi mengatakan tentang bahasa Tuhan. Menurut penulis ini adalah *password* yang di gunakan Coelho untuk

memunculkan simbol selanjutnya. Melalui Melchizedek, simbol-simbol yang berupa *Personal Legend, The Stones; Urim and Thummim* muncul mengiringi perjalanan Santiago. Dari raja tersebut akhirnya Santiago mengerti harus bagaimana untuk bisa mendapatkan harta terpendamnya. Dan ia mengambil resiko lebih jauh demi terwujudnya impiannya.

Sesampainya di Tangier; sebuah kota pelabuhan di Afrika, Santiago belajar bagaimana menilai dan mempercayai seseorang. Ia tertipu oleh seseorang hanya karena orang tersebut bisa berbicara dengan bahasanya. Melalui perantara sebilah pedang yang ia lihat di pasar, ia kehilangan seluruh bekal uangnya: “*Suddenly, there in the midst of all that confusion, he saw the most beautiful sword he had ever seen...The boy promised himself that, when he returned from Egypt, he would buy that sword.*” (Coelho, 2002: 39)

Kata-kata yang digaris bawah bisa diartikan bahwa, kecantikan bisa membawa malapetaka. Kata *sword* menegaskan bagaimana ia sangat berbahaya untuk di nilai dengan sepiantas lalu. Di bagian ini, Coelho benar-benar menegaskan bagaimana akibat dari kecantikan tersebut. Dan penulis kira deskripsinya sangat tepat. Dengan menggunakan *sword* atau pedang, pembaca bisa langsung menangkap sejauh mana *beautiful* tersebut berdampak pada seseorang. Simbol ini muncul mengikuti keputusan yang Santiago ambil berkaitan dengan perjalanannya menuju piramida. Ia diajari untuk menghadapi resiko satu level lebih tinggi daripada rasa kecewa yang ia alami saat berhadapan dengan sang peramal.

Saat Santiago menemukan kembali semangatnya, meskipun mulai bergeser dari jalur yang ia pilih, muncullah *The Crystal Merchant*. Mengapa

memilih *the Crystal Merchant* sebagai simbol selanjutnya, padahal begitu banyak pedagang di Tangier? Ia dipilih karena ia merepresentasikan pengalaman yang akan dialami oleh Santiago di kemudian hari. Dan ia adalah simbol yang langsung digunakan Santiago untuk bercermin. Ia berkaitan langsung dengan Santiago karena merupakan tokoh *opposite* yang digunakan oleh Coelho untuk menyampaikan pesannya. Dari sinilah Santiago akhirnya kembali meneruskan perjalanannya. Kristal menurut penulis merupakan hasil alam yang bernilai tinggi hingga pemilihannya sebagai simbol sesuai dengan pengalaman yang Santiago alami selanjutnya.

Mimpi Santiago tentang piramida Mesir sebenarnya memiliki kaitan dengan apa yang Santiago pelajari dari perjalanannya mewujudkan impiannya. Piramida Mesir memiliki begitu banyak misteri yang sampai sekarang masih menjadi objek penelitian yang menarik bagi para ahli. Dan penentuannya sebagai tujuan Santiago menurut penulis tidak lebih dari *random pick*. Untuk alasan tertentu tidak begitu terlihat, hanya saja yang terpenting adalah proses perjalanannya tersebut. Di samping itu munculnya simbol Jiwa Buana dan Fatima erat kaitannya dengan sang Alkemis. Dia adalah satu-satunya yang mampu mengajari Santiago bagaimana menjangkau Jiwa Buana dan bertemu dengan *the hand that wrote all*. Jika diperhatikan dengan seksama, justru kehadiran angin dari awal perjalanan Santiago, hingga ia mampu berkolaborasi dengan alam untuk merubah dirinya menjadi angin, menurut penulis merupakan inti dari cerita dari *the Alchemist*. Di momen itu disamping ia berhasil bertemu dengan *the hand that wrote all* dan mampu melebur ke dalam Jiwa Buana, ia juga tanpa disadari

mampu membuktikan jika ia adalah seorang alkemis, seperti yang dikatakan sang alkemis pada ketua dari pasukan tentara yang sedang berperang. Namun ia belum mampu merubah logam lain menjadi emas, ia masih harus belajar lebih jauh tentang hal tersebut, dan menurut penulis, yang dirubah menjadi emas dalam *the Alchemist* oleh Coelho adalah pribadi Santiago itu sendiri.

4.4 Amanat Novel *The Alchemist*

Berdasarkan uraian di atas pada subbab-subbab sebelumnya, penulis menemukan tiga amanat yang ingin di sampaikan novel tersebut yaitu,

1. Bahwa jika manusia menginginkan sesuatu maka ia bisa mendapatkannya, dengan catatan ia mau bersungguh-sungguh dan dengan keberanian mengikuti perintah Tuhan.
2. Alam semesta hanyalah alat yang diciptakan Tuhan untuk memberitahu manusia tentang keberadaannya. Ia sangatlah pemurah dan juga penyayang, dan jika manusia mau mewaspadaai pertanda yang diberikan olehNya, maka tak ada yang tak mungkin. Dan yang terakhir,
3. Manusia tidak bisa memungkiri bahwa ia membutuhkan manusia lain untuk menilai dirinya sendiri, dalam rangka perbaikan diri. Ibarat cermin, manusia lain yang dihadapannya itu akan mengatakan dimana letak kekurangan dan kelebihan. Namun harus diwaspadai karena penampilan bisa menipu, oleh karena itu manusia

memerlukan kepekaan dalam menilai segala sesuatu di lingkungannya.

BAB 5

SIMPULAN

Novel *The Alchemist* yang ditulis oleh Paulo Coelho merupakan sebuah fabel dan juga sebuah novel spiritual yang sarat dengan simbol-simbol. Novel tersebut menceritakan perjalanan spiritual seorang gembala bernama Santiago, yang ingin mewujudkan mimpinya. Simbol-simbol tersebut dihadirkan untuk merepresentasikan betapa pentingnya perjalanan yang Santiago lakukan. Novel yang memiliki 3 tahapan ini, berupa prolog, cerita inti, dan epilog, benar-benar membutuhkan pengetahuan ekstra untuk memahami isinya. Penggunaan teori semiotik sebagai teori pendekatan analisis terbukti dapat membedah simbol-simbol yang ada, meskipun penulis hanya menganalisis simbol-simbol utamanya, namun itu cukup untuk membantu dalam proses pemahaman pembacaan novel tersebut.

Simbol-simbol yang terdapat pada novel *The Alchemist*, menurut penulis adalah juga salah satu cara yang digunakan pengarang untuk membentuk ceritanya menjadi lebih menarik. Selain itu, kehadiran simbol-simbol tersebut menurut penulis memiliki maksud tertentu yang salah satu diantaranya dapat ditangkap oleh penulis adalah mengajarkan pada pembaca untuk tidak meremehkan hal-hal kecil yang terjadi dalam kehidupan; bahwa dengan memperhatikan hal-hal kecil tersebut lebih baik daripada mengamati yang besar, karena hal-hal besar sudah pasti terlihat, tetapi yang kecil, belum tentu semua manusia dapat mengetahuinya.

Novel *The Alchemist* diawali dengan sebuah kisah tragis seorang pemuda yang kemudian dikenal sebagai sebuah penyakit kejiwaan. Namun dibalik kisah tragis tersebut terdapat sebuah penjelasan mengapa hal tersebut dapat terjadi. Cerita Santiago yang mengejar mimpinya hingga ke Piramida Mesir menjawabnya dengan sangat sederhana. Pertemuannya dengan pedagang kristal menjadi kaitan erat antara Santiago dan Narcissius. Meski pada awalnya terkesan rumit dan sangat berbeda, penulis beranggapan disinilah letak keahlian sang pengarang dalam mengolah ceritanya. Lepas dari itu, sebagai pembaca, penulis menyimpulkan bahwa kehidupan sangat bergantung dengan apa yang kita pahami, dan bagaimana kita memandangnya. Kehidupan jugalah yang memproses manusia menjadi lebih bernilai dan berguna bagi dirinya sendiri dan lingkungannya.

The Alchemist pada akhirnya menuntun manusia untuk mengerti kebenaran dan Tuhan yang sesungguhnya, karena manusia seringkali hanya mengenal Tuhan sebatas nama. Sebab Tuhan yang abstrak (gaib) inilah maka *The Alchemist* membicarakanNya dengan simbol-simbol yang diarahkan pada jati diri Tuhan beserta bagaimana manusia dalam menjalani kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Allison, Brian, Dr. 2000. *Melchizedek: Priest of God Most High*.
www.briceandbensa.com/MelchizedekPriestofGodMostHigh.htm
- Aniane, Maurice. 2000. *Alchemy: the Cosmological Yoga*. Alchemy Journal Vol.1
No. 1. http://www.alchemylabs.com/AJ1_1.htm
- Arslan, Songul. 2006. *Paulo Coelho: A True Literary Alchemist*.
http://www.mosaicminds.net/book_worm_independence
- Bulfinch, Thomas. *Narcissus and Echo*. 2009.
<http://www.loggia.com/myth/echo/html>
- Chandler, Daniel. *Semiotic for Beginners*.
<http://www.aber.ac.uk/media/document/s4B/sem12a.html>
- Coelho, Paulo. 2002. *The Alchemist (English Version translated by Alan R. Clark)*. New York: HarperCollins Publishers Inc.
- Coelho, Paulo. 2005. *Sang Alkemis (Versi Indonesia diterjemahkan oleh Hamid Basyaib dan Yunita)*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Dennis, Geoffrey-W. 2004. Urim and Thummim.
www.pantheon.org/articles/u/urim_and_thummim.html
- Ellie, Crystal. 2008. *Alchemy*. <http://www.crystalinks.com/alchemy.html>
- _____. 2008. Urim and Thummim. <http://www.crystalinks.com/urim.html>
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Gorny, Eugene. 1994. *What is Semiotics?*.
<http://www.zhurnal.ru/staff/gorny/english/semiotic.htm>
- Hagen, Kristin. *The Alchemist by Paulo Coelho*.
<http://www.propaganda.net/sholeside/?still=2702>
- Harmon, William & Holman, Hugh. 2005. *A Handbook to Literature Tenth Edition*. Pearson Education, Inc.: New Jersey.
- Hasapi, Anna. *The Alchemist Paulo Coelho*.
<http://www.booksreviews.nabou.com/reviews/thealchemist2.html>

- Hafner, Alan G. 2006. *Alchemy*.
<http://www.themystica.com/mystica/articles/a/alchemy.htm>
- Jabrohim, (ed). 2002. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- John, Pierz Newton. 1999. *Astrology & The Soul of the World*.
http://www.innerself.comAstrology/astrology_soul_complete.htm
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Indonesiatera: Magelang.
- L. Wardoyo, Subur. 2005. Semiotika dan Struktur Narasi. *Kajian Sastra vol. 29*. Fakultas Sastra Universitas Diponegoro: Semarang.
- Legg, Marry C. 2006. *The Alchemist – Paulo Coelho*.
http://www.suite101.com/article.cfm/fairytales_myths_fables_&legend/114302-114302/2
- Loughlin, Michael. <http://www.as.ua.edu/ant/faculty/murphy/436/symbolic.htm>
- Lye, John. 1996. *Some Element of Structuralism and its Application to Literary Theory*. <http://www.chass.utoronto.ca/french/assa/EngSem.1.html>
- Miller, Michael. 1999. *The Philosopher's Stone*. <http://quackgrass.com/stone.html>
- Noor, Redyanto. dkk. 2004. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press.
- Osborne. Margery D. & Brady, David J. 2000. *Joy and the Paradox of Control*.
<http://ijea.asu.edu/v1n1/>
- Pierce, Charles S. 2004. *Signs and Their Objects (From "Meaning", 1910)*.
<http://www.unav.es/gep/SignsAnd TheirObject.html>
- Potter, L. James. 1967. *Elements of Literature*. The Odyssey Press, Inc.: New York.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Angkasa Publishing: Bandung.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi (versi Indonesia, penerjemah: Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad)*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

- Suematsu, Dyske. 2002. *The Alchemist*.
http://www.dyske.com/index.php?view_id=622
- Tasmara, Toto. 1999. *Dajal dan Simbol Setan*. Gema Insani: Jakarta
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Van Zoest, Aart. 1993. *Semiotika (Penerjemah: Ani Soekowati)*. Yayasan Sumber Agung: Jakarta
- Vaughan-Lee, Llewellyn. 2005. *Anima Mundi: Awakening the Soul of the World*. Sufi Journal Issue 67. www.goldensufi.org/A-AnimaMundi.html
- Warren BA, DD, Lee E, Dr. 1997. *The Great Pyramid of Giza*.
<http://www.plim.org/greatpyramid.html>.
- Wikipedia. *Narcissus* [http://en.wikipedia.org/wiki/Narcissus_\(mythology\)](http://en.wikipedia.org/wiki/Narcissus_(mythology))

SINOPSIS

The Alchemist

By Paulo Coelho

Prologue

Introduces the alchemist and tells a new version of a new version of the Greek story of Narcissus.

The Story

Santiago lives a life many would envy. As a shepherd, he roams the countryside with his flock, traveling on new roads and seeing new things. It's the life he always wanted, and he is happy. Sleeping under the stars one night with his flock he has a dream that a child transports him to the Egyptian Pyramids and tells him he'll find a buried treasure there. Santiago is willing to take a chance and decides to pay a Gypsy in the next town to interpret his dream. She tells him that his dream is in the language of the world, and if he goes to the Pyramids he'll find a great treasure there. The boy is irritated and decides he's not going to believe in dreams anymore. He didn't need to waste his time on the Gypsy with a lousy interpretation. Later that day he's in town reading and trying to forget he even had a dream when an old man begins to speak with him. Santiago tries to ignore him but the man just won't let up. Finally the man tells him that if the boy will give him 1/10 of his sheep, he'll tell him how to find the hidden treasure.

Of course Santiago is amazed at this, since he never mentioned his dream to the man. The man tells Santiago that he has succeeded in discovering his Personal Legend, and he must decide if he's brave enough to follow through on it. The man tells him that discovering one's true purpose is a person's only real obligation in this world. Santiago has a real decision on his hands. Does he give up his flock, his life of stability, to go searching for his treasure? It seems like a crazy thing to do, but in his heart Santiago wants to go on this adventure.

Taking the biggest risk of his life, he decides to do it. He gives 1/10 of his sheep to the man and sells the rest. The man, who is a king, tells him he must follow the omens to find his treasure. He gives Santiago two rocks, Urim and Thummim, which will help him make decisions when he's really stuck while on his path. The king wishes him luck, and then Santiago is on his way.

When Santiago gets to Africa he's surprised he forgot that only Arabic is spoken. The city is strange, and the boy is a bit afraid of all the new people. He's relieved when he meets a man in a bar that speaks his language, and the man quickly promises to help him cross the Sahara. In no time the man has disappeared with all of Santiago's money and he is left penniless. Santiago wants to cry he's so upset, but he quickly decides to look at the situation differently. Yes, he's left penniless, but he's on a quest for his Personal Legend. He can do this.

As Santiago is walking around the city he happens across a crystal merchant who has a shop at the top of a large hill. Needing food, he offers to clean up the crystal glasses for the merchant so that people will want to buy them. As he's cleaning them, the merchant sells two glasses, and perceives that as a good omen. He offers Santiago a job, and the boy tells the merchant about going to find his treasure in the desert. He says he can only work for today because he has to cross the desert the next day. The merchant laughs, and tells him it would take years for the boy to save up enough to cross the desert because it's thousands of kilometers away. Santiago's world falls completely silent, and then he agrees to go to work for the man. He tells him he has to use the money to buy some sheep.

The boy has been working in the crystal shop for a month, and he's not very happy. He tries very hard not to think of his treasure, or the Pyramids, at all. He's only working to save enough money to get back home and buy some sheep. Santiago gets an idea to build a display case outside to attract more customers. The merchant is not sure he wants to change the way things are, but the boy's presence in the shop has been a good omen thus far. As they're talking about dreams over lunch one day, the merchant reveals to the boy that he's had a dream since childhood to travel to the holy city of Mecca. The merchant is different from the boy, he says, because he doesn't want to really realize his dream. It's the

thought of going to Mecca that keeps him alive, and he wants to keep it a dream. The dream helps him get through his days at the crystal shop. The merchant is selling more crystal than ever, and he decides to take a risk with the display case. Two months go by and Santiago feels better about his situation. Money is pouring into the shop and he estimates that in 6 more months he can go home with enough money to double the size of his flock. He has learned to speak Arabic, and deal with crystal. He could be a rich man with all his new skills and all because he met up with a thief, which led him to the merchant. He feels this is his path now, to become an even bigger shepherd than before.

One day he gets another idea, and that is to sell tea to people in crystal glasses when they climb to the top of the hill, hot and thirsty. When he broaches the idea to the merchant, again the man is afraid. Already he's making more money than he ever has, and if they start to sell the tea the man will have to expand and change his way of life. This, he says, he is afraid to do. After some careful thought, however, the merchant decides to sell the tea in the crystal glasses. He muses that sometimes you just can't hold back the river. The shop begins to get more business than ever as word gets around about their new idea. Their refreshing mint tea in crystal glasses is a hit with customers, and the merchant has to hire 2 more employees to handle the business.

It has been 11 months, and Santiago decides it is time to go. He has enough money to buy 120 sheep, and as he leaves he asks the merchant to give him his blessing. Santiago tells the man that now he has enough to realize his dream to go to Mecca, just as he has enough now to buy some sheep. The man looks at him knowingly and tells him that he's not going to go to Mecca any more than the boy is going to go home and buy some sheep. As the boy walks through town he thinks a long time about his future, and what his true path is. He decides to risk his journey again and go looking for his treasure. He reasons that if he fails again, he can always make more money to go back home. When he finally reaches this decision he's tremendously happy, and goes off in search of a caravan to take him across the desert.

An Englishman sits in a dirty corral, flipping through a book on chemicals and thinking about his life. He's spent fortunes and years of his life searching for the language of the universe, and the mysterious Philosopher's Stone. He has studied and risked everything to find the answers behind his questions. He's now heard tell of an alchemist who may have the answers he's looking for, and has decided to cross the desert to seek him out. When Santiago enters the corral, the Englishman seems unfriendly so they don't strike up a conversation at first. When the boy takes out Urim and Thummim, however, the Englishman explodes with excitement and pulls out two stones identical to the boy's. The king had been to visit him as well. They quickly strike up a friendship and begin talking about their Personal Legends.

There are over 200 people in the caravan crossing the desert. As they make their way through the vast emptiness day by day, the boy begins to understand that realizing his Personal Legend is his only real reason for being, and it is the same with the Englishman and everyone else in the world. When you are on your true Path, the entire universe conspires to help you succeed. The rumor of tribal wars elsewhere in the desert causes the caravan to move faster and quieter. The boy spends his days observing the people, and thinking about the desert and what it can teach him about life. The caravan travels day and night, and the silence of the desert grows deeper as time passes. Before he knows it, they've made it to the oasis.

The boy can't believe how big the oasis is. He's very disappointed, however, when the caravan leader informs them all that they must stay here until the tribal wars are over. The boy is frustrated by the delay but resolves to have patience and not be hasty. He knows if he pushes forward impulsively he'll miss the omens leading to his treasure. When it's time to move, it will be time to move, and that's all there is to it.

The next day the Englishman enlists his help to find the alchemist that lives at the oasis. The boy, who speaks better Arabic than the Englishman, begins asking the villagers where the alchemist lives. No one wants to tell him, and finally he sees a young girl at the well who might help him. He hurries over to ask

her, and it's all over after that. One look into her eyes and the boy is lost. She smiles and he knows that it's the omen he's been looking for his entire life. There would never be anyone else after her, and as he looks at her he is amazed to realize she understands the same thing. Without speaking a word to each other, they have spoken the truest Language of the World.

The Englishman shakes him out of his reverie, and the boy finds out her name is Fatima. When he asks her about the alchemist, she points towards the south and then leaves. The next day Santiago waits at the well for Fatima, and when she comes he tells her he loves her and wants to marry her. She has become more important to him than his treasure.

As the days pass he meets her at the well everyday and tells her all about being a shepherd, about the king, and the crystal shop, and his quest. Fatima tells him one day that she wants him to continue on his quest to find his treasure. She wants him to wander free, and says that if she is truly part of his Personal Legend he will come back to her one day. She will wait proudly for him. Santiago goes to find the Englishman so he can tell him all about Fatima, and he is surprised when he finds out the Englishman has built a furnace outside his tent. The alchemist told him that he must begin the process of separating the sulfur, so that is what he's trying to do. He's lost his fear of failure, and really believes that this time he will succeed.

As the boy wanders in the desert later that day he sees two hawks in the sky. Something about their movement intrigues him, and as he watches one of the hawks attacks the other. As soon as this happens Santiago sees a vision of an army riding into the oasis. He tries to forget about the vision after it's gone but his heart won't let him. He's troubled, and goes to see the tribal chiefs. He has to wait hours to see the chiefs. After much discussion, they tell them that they will heed his warning of an attack, but if it doesn't happen then the boy will be killed at sunset the next day.

As he's walking back to his tent he's nearly attacked by a man in black on a gigantic white horse. The man demands to know how he read the flight of the hawks. Santiago tells him that the same hand that wrote the armies also wrote the

birds, and that he was simply seeing what Allah wanted him to know. Santiago is calm, even though he knows that the man might kill him. He bows his head, waiting for the blow to fall. He realizes that if he has to die tonight, he can die happy knowing he risked everything to follow his dream, and that he got to love the desert and Fatima. Suddenly the man withdraws his sword, and tells him that he had to test the boy's courage. The man says that if the boy is still alive after sunset to come see him. As he rides away, the boy realizes that he just met the alchemist.

The next morning every man at the oasis is armed for battle. Before noon an army of 500 had tried to attack the oasis and all but one were killed by the men. The chief of the oasis is very happy that so many lives were saved, and he asks the boy to become the counselor of the oasis. That night Santiago heads to the desert for his meeting with the alchemist. As they talk in his tent, the alchemist says that he's there to help the boy find his Personal Legend. The alchemist tells him that he must continue his search for the Pyramids, and instructs him to sell his camel and buy a horse. The next night the alchemist presents a challenge to the boy. He tells him to go find life in the desert, because only those who can find life in the emptiness can find treasure. The boy doesn't know what to do. He doesn't know how to find life, and the alchemist finally gives him a hint, telling him that life attracts life. The boy understands and lets the reins loose, allowing his horse to run freely through the desert. His horse leads him directly to a cobra snake.

The alchemist tells Santiago that this was the omen he needed and that he will lead him across the desert. Santiago's heart is heavy because he does not want to leave Fatima. The alchemist tells him that she is a woman of the desert and understands that if she wants him to come back, she has to let him leave. The boy decides to go with the alchemist in search of his treasure, and his heart is at peace to finally be on the way again. That night Santiago goes to find Fatima. He tells her that he loves her and is going to search for his treasure. She understands, and says that she will wait for him to return. The oasis is now an empty place for her, and she'll look out to the desert for him everyday.

They ride deep into the desert's silence for a week, speaking very little. Santiago finally tells the alchemist that he has told him nothing along the way, and the alchemist tells him that the only way to learn is through action. He tells Santiago that in order to understand the world he must listen to his heart, always. The heart came from the Soul of the World, and speaks the truth.

They continue on for two more days, being cautious because of the tribal wars. As they ride the boy tries to listen to his heart and learn its ways. He realizes that his heart is afraid of failing and wants to go back to the woman he loves. They ride for many more days and Santiago begins to learn the ways of his heart, its dodges and tricks and moods. He finally realizes one day that he is completely happy, and that the longing and fear has disappeared. He learns from the alchemist that every second of his search for his Personal Legend is a second spent in the company of God and eternity. The alchemist then teaches him the most important lesson of all: that the Soul of the World will test everything right before it's time for Santiago to realize his dream. It doesn't do this because it's evil, only so that all the lessons that were learned along the way can be mastered. He warns the boy that it's at this point that most people give up, when they're so close. The proverb "the darkest hour of night comes just before dawn" rings true for the boy, and he resolves not to give up when he's tested.

That evening Santiago's heart warns him that they are in danger and suddenly over one hundred horsemen surround them. They're taken to a nearby military camp, where the alchemist informs the tribe leader that he is merely a guide for his friend, who is an alchemist. The alchemist says that the boy could destroy the camp by simply turning himself into the wind. The chief laughs, and grants them 3 days to perform this feat. If they cannot do it, their lives are forfeit. Santiago is terrified. He has no idea how to turn himself into the wind, and quickly starts to panic. The alchemist gently tells him not to be afraid, that his heart has the answers he needs to do this.

The first day the boy wanders around camp, and comes no closer to figuring out how to turn himself into the wind. That night as he's talking to the alchemist, he asks him why he is even bothering to feed his falcon when they

might die. The alchemist smiles, and tells him “You might die. I already know how to turn myself into the wind.”

The second day the boy climbs to the top of a cliff, and listens to his heart. He does not learn how to turn himself into the wind.

On the third day, the chief and his men all gather on the cliff to watch the boy. He warns the crowd that it may take awhile, and they all say they are in no hurry. They sit down and wait. And then the desert begins to speak to Santiago.

He tells the desert that it’s holding the woman he loves, and the desert wants to know what love is. As the boy explains it, the desert says it can lend its sand to help the wind blow, but if he wants to know how to turn himself into the wind he must ask the wind itself. A breeze begins to kick up, and the alchemist smiles to himself. The wind already knows of the boy’s conversation because the wind knows everything. It asks the boy how he knows the language of the world, and Santiago says he learned it from his heart. The wind tells him that he can’t turn himself into the wind no matter how much he wants to, because a boy and the wind are two very different things. Santiago tells the wind that they were both written by the same hand, and that they’re really not that different. If the wind will only transform him for a little bit, they could have a wonderful conversation about all of this.

The wind’s curiosity is aroused, which has never really happened before. It begins to blow, but then quickly acknowledges that it doesn’t know how to transform the boy. The wind tells him that maybe he should ask heaven, and so Santiago asks the wind to blot out the sun so he can look towards heaven without blinding himself. The wind howls, kicking up sand so the boy can look upwards to ask his question. The boy turns his head upwards, and asks the sun if it knows about love and the Soul of the World. The sun says it does, because it loves the earth and everything on it. As they talk, the boy tells the sun that when things strive to become better then everything around them becomes better too. He realizes that the sun doesn’t really know about love, or how to turn him into the wind, and he asks the sun who he can talk to so his question can be answered. The sun tells him that he needs to speak to the hand that wrote it all. The wind, who is

enjoying the conversation, screams in delight and blows even harder. On the ground, the men are trying not to be blown away.

The boy turns to the hand that wrote it all and falls silent. In his heart he begins to pray without words. He begins to understand that the wind and the sun and the desert are all also trying to find their way and understand the signs that are written by the one hand. He begins to realize that his soul is the Soul of the World, which is the Soul of God. He sees that his soul is one and the same as God's soul, and that he can perform miracles. When the wind ceases to blow, the boy is standing next to the chief, who realizes he just witnessed a miracle. The next day, he allows the boy and the alchemist to go free.

The next day they stop at a monastery. The alchemist tells Santiago that he is only 3 hours from the Pyramids and that he will be going the rest of the way alone. Before they part, however, the alchemist shows the boy that lead can indeed be turned into gold. Hours later Santiago climbs a dune and beholds the Egyptian Pyramids. He weeps with happiness because he finally achieved his Personal Legend and saw it through to the end. As he looks down to where his tears hit the sand he sees a Scarab beetle, which in Egypt is a sign of God. He begins to dig deep into the sand, and is convinced this is where his treasure lies.

He digs all day, but suddenly is surrounded by a group of men who steal his money and then beat him severely. They force him to keep digging, and then when there's no gold to be found in the ground they leave him. Before they go the leader tells Santiago that he's not going to die, even though he feels like he might. He tells him that he shouldn't be so stupid to follow his dreams, however. The thief says that 2 years ago right at this very spot he had a dream of his own, that he should travel to a ruined church in Spain where shepherds slept and dig deep at the roots of a big sycamore tree to find a treasure. The thief says that he didn't do it because he's not stupid enough to cross an entire desert over a recurrent dream. After that, Santiago stands up and begins to laugh, because now he knows where his treasure is.

Epilogue

Santiago reaches the church just as night is falling. As he begins to dig, he remembers everything that led him to this very moment. Hours later, he has before him a chest of gold Spanish coins and precious gemstones. He remembers he has to get to Tarifa so he can give 1/10 of his treasure to the old gypsy woman. Suddenly the wind begins to blow from Africa and brings him the scent of a perfume he knows well, and the touch of a kiss. He knows it is Fatima and he tells her he is coming.

Retrieved from "[http://wikisummaries.org/The Alchemist](http://wikisummaries.org/The_Alchemist)"

Echo and Narcissus

By Thomas Bulfinch

Echo was a beautiful [nymph](#), fond of the woods and hills, where she devoted herself to woodland sports. She was a favorite of [Artemis](#), and attended her in the chase. But Echo had one failing; she was fond of talking, and whether in chat or argument, would have the last word. One day [Hera](#) was seeking her husband, who, she had reason to fear, was amusing himself among the nymphs. Echo by her talk contrived to detain the goddess till the nymphs made their escape. When Hera discovered it, she passed sentence upon Echo in these words: "You shall forfeit the use of that tongue with which you have cheated me; except for that one purpose you are so fond of - reply. You shall still have the last word, but no power to speak first."

This nymph saw Narcissus, a beautiful youth, as he pursued the chase upon the mountains. She loved him and followed his footsteps. O how she longed to address him in the softest accents, and win him to converse! But it was not in her power. She waited with impatience for him to speak first, and had her answer ready. One day the youth, being separated from his companions, shouted aloud, "Who's here?" Echo replied, "Here." Narcissus looked around, but seeing no one called out, "Come". Echo answered, "Come." As no one came, Narcissus called again, "Why do you shun me?" Echo, asked the same question. "Let us join one another," said the youth. The maid answered with all her heart in the same words, and hastened to the spot, ready to throw her arms about his neck. He started back, exclaiming, "Hands off! I would rather die than you should have me!" "Have me," said she; but it was all in vain. He left her, and she went to hide her blushes in the recesses of the woods. From that time forth she lived in caves till at last all her flesh shrank away. Her bones were changed into rocks and there was nothing left of her but her voice. With that she is still ready to reply to any one who calls her, and keeps up her old habit of having the last word.

Narcissus's cruelty in this case was not the only instance. He shunned all the rest of the nymphs, as he had done poor Echo. One day a maiden who had in vain endeavored to attract him uttered a prayer that he might some time or other feel what it was to love and meet no return of affection. The avenging goddess heard and granted the prayer.

There was a clear fountain, with water like silver, to which the shepherds never drove their flocks, nor the mountain goats resorted, nor any of the beasts of the forest; neither was it defaced with fallen leaves or branches; but the grass grew fresh around it, and the rocks sheltered it from the sun. Hither came one day the youth, fatigued with hunting, heated and thirsty. He stooped down to drink, and saw his own image in the water; he thought it was some beautiful water-spirit living in the fountain. He stood gazing with admiration at those bright eyes, those locks curled like the locks of [Dionysos](#) or [Apollo](#), the rounded cheeks, the ivory neck, the parted lips, and the glow of health and exercise over all. He fell in love with himself. He brought his lips near to take a kiss; he plunged his arms in to embrace the beloved object. It fled at the touch, but returned again after a moment and renewed the fascination. He could not tear himself away; he lost all thought of food or rest, while he hovered over the brink of the fountain gazing upon his own image. He talked with the supposed spirit: "Why, beautiful being, do you shun me? Surely my face is not one to repel you. The nymphs love me, and you yourself look not indifferent upon me. When I stretch forth my arms you do the same; and you smile upon me and answer my beckonings with the like." His tears fell into the water and disturbed the image. As he saw it depart, he exclaimed, "Stay, I entreat you! Let me at least gaze upon you, if I may not touch you."

With this, and much more of the same kind, he cherished the flame that consumed him, so that by degrees he lost his color, his vigor, and the beauty which formerly had so charmed the nymph Echo. She kept near him, however, and when he exclaimed, "Alas! alas!" she answered him with the same words. He pined away and died; and when his shade passed the Stygian river, it leaned over the boat to catch a look of itself in the waters. The nymphs mourned for him, especially the water-nymphs; and when they smote their breasts Echo smote hers

also. They prepared a funeral pile and would have burned the body, but it was nowhere to be found; but in its place a flower, purple within and surrounded with white leaves, which bears the name and preserves the memory of Narcissus.

From *Bulfinch's Mythology*: <http://www.loggia.com/myth/echo.html>